

AKAR SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Rochmatuloh
NIM 08206244033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Akar Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Januari 2014

Pembimbing I

Drs. Djoko Maruto, M.Sn
NIP. 19520607 198403 1 001





Pembimbing II

Drs. Susanto Murdowo, M.Sn
NIP. 19560505 198703 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Akar Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. R. Kuncoro W. Dewo Jati, M.Sn.	: Ketua Penguji		(24 / 02 / 2014)
Drs. Susapto Murdowo, M.Sn.	: Sekretaris		(24 / 02 / 2014)
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	: Penguji I		(24 / 02 / 2014)
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	: Penguji II		(24 / 02 / 2014)

Yogyakarta, 24 Februari, 2014

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Rochmatuloh**

NIM : 08206244033

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

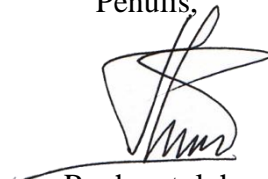
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya penulis sendiri dan sepanjang sepengetahuan penulis, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Januari 2014

Penulis,



Rochmatuloh

MOTTO

*Mengakarlah pada sesuatu yang baik dan benar dalam menjalani
setiap langkah kehidupan. (penulis)*

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan segalanya
serta kakak dan adik-adikku atas dukunganya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah banyak terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A, Dekan FBS UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Drs.Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis. Kepada kedua pembimbing TAKS, Drs. Djoko Maruto, M.Sn dan Drs. Susapto Murdowo, M.Sn, yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, kakaku serta adikk-adikku yang telah memberikan dukungan spiritual, moral, material, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman kontrakan, teman beskem, semua teman seangkatan pendidikan seni rupa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi pribadi penulis khususnya dan pengembangan Jurusan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 16 Februari 2014
Penulis

Rochmatuloh

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah.	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat.....	5
 BAB II KAJIAN SUMBER.....	 6
A. Pengertian Akar.....	6
B. Tinjauan Tentang Seni Lukis.....	7
C. Ekspresionisme.....	9
D. Representasional.....	11
E. Deformasi.....	12
F. Distorsi.	13
G. Tinjauan Elemen Seni Rupa.....	14
1. Garis	15
2. Bidang(<i>Shape</i>).....	16
3. Warna.....	16
4. Ruang	17
5. Tekstur.....	18
6. Gelap terang(<i>highlight</i>).	18
H. Prinsip-Prinsip Penyusunan	19
1. Proporsi	19
2. Irama	20
3. Keseimbangan.....	20
4. Kesatuan.....	21
5. Harmoni	21
6. Dominasi	22
7. Kerumitan.....	23

I. Konsep, Tema, Bentuk, Media dan Teknik	23
1. Konsep	23
2. Tema.....	24
3. Bentuk	25
4. Media.....	26
5. Teknik	27
J. Karya Inspirasi.....	30
1. Affandi Koesoema.	30
2. Wassily Kandinsky.....	32
K. Metode Penciptaan.	33
1. Eksplorasi.....	33
2. Eksperimen.....	34
3. Visualisasi.	35
4. Finishing.....	36
 BAB III PEMBAHASAN	 37
A. Konsep	37
B. Proses Visualisasi.	38
1. Alat, Bahan dan Teknik.....	38
2. Tahapan Visualisasi	44
C. Bentuk lukisan.	47
 BAB IV PENUTUP	 71
Kesimpulan	71
 DAFTAR PUSTAKA	 73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Jembatan Akar.....	7
Gambar 2 : Contoh Deformasi	13
Gambar 3 : Contoh Distorsi	14
Gambar 4 : Contoh Kerumitan Dalam Lukisan	23
Gambar 5 : Karya Affandi Koesoema.....	32
Gambar 6 : Karya Wassily Kandinsky.....	33
Gambar 7 : Akar bakau	34
Gambar 8 : Alat dan bahan.....	39
Gambar 9 : Kuas.....	40
Gambar 10: Palet.....	40
Gambar 11: Kain lap	41
Gambar 12: Cat tembok Mowilex dan Kappie	42
Gambar 13: Cat Marrie's	42
Gambar 14: Pelarut (minyak).....	43
Gambar 15: contoh sketsa	45
Gambar 16: Karya Rochmatuloh “Kesuburan”.....	47
Gambar 17: Karya Rochmatuloh “Melodi Akar”	49
Gambar 18: Karya Rochmatuloh “Serumpun yang Berbagi”	52
Gambar 19: Karya Rochmatuloh “Benih Pilihan”	55
Gambar 20: Karya Rochmatuloh “Berebut Air”	58
Gambar 21: Karya Rochmatuloh “Mencari Arah”	61
Gambar 22: Karya Rochmatuloh “Parasit”	63
Gambar 23: Karya Rochmatuloh “Persediaan Terakhir”	66
Gambar 24: Karya Rochmatuloh “Pelindung Terkuat”	68

AKAR SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh Rochmatuloh

NIM 08206244033

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep penciptaan dan proses visualisasi yang meliputi: tema, teknik, dan bentuk lukisan dengan judul *Akar Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan*.

Metode yang digunakan dalam penciptaan lukisan yaitu metode eksplorasi, eksperimen dan visualisasi. Eksplorasi yaitu aktivitas pengamatan dan perenungan secara langsung melalui peninjauan tentang akar dan tidak langsung dari sumber-sumber tertulis berupa buku, majalah, internet, foto, katalog pameran dan lainnya. Metode eksperimen dilakukan melalui pembuatan sketsa secara ekspresionistik untuk menemukan berbagai bentuk baru yang berkarakter personal. Proses selanjutnya diungkapkan dalam visualisasi lukisan diatas kanvas. Visualisasi merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni.

Setelah pembahasan dan proses kreatif maka dapat disimpulkan: 1) Konsep penciptan berawal dari kekaguman terhadap keindahan bentuk, warna, ukuran, tekstur, pergerakan tumbuhnya akar yang begitu unik, fungsi akar bagi manusia dan nilai filosofis akar dalam kehidupan, kesemuanya mewakili perasaan perupa dalam menggoreskan cat pada kanvas, dengan tema imajinasi perupa mengenai akar. 2) Media dalam proses visualisasi menggunakan cat minyak diatas kanvas dengan teknik *opaque*, *brushstroke*, transparan dan *translucent*. 3) Bentuk lukisan menampilkan objek akar yang telah diubah melalui deformasi dan distorsi. Setiap elemen rupa yang ditampilkan menitik beratkan sifat ekspresionistik. karya yang dikerjakan sebanyak 9 lukisan dengan berbagai ukuran yaitu: Kesuburan (250X100 Cm), Melodi Akar (200X180 Cm), Serumpun yang Berbeda (200X160 Cm), Benih Pilihan (140X140 Cm), Berebut Air (200X180 Cm), Mencari Arah (120X120 Cm), Parasit (90X80 Cm), Persediaan Terakhir (100X70 Cm), Pelindung Terkuat (90X80 Cm).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia akan cita rasa keindahan, supaya manusia berpikir dan membuat karya seni. Seni adalah suatu hasil karya cipta manusia yang mempunyai nilai keindahan, mempesona, menarik perhatian dan menggugah perasaan manusia. Seni rupa sebagai media ekspresi sering dijadikan sarana pengungkapan gagasan. Oleh karena itu, kehadiran seorang perupa dengan segala kelebihan dan kekurangannya akan selalu memberikan segenap kemampuannya melalui karya – karya yang merupakan pernyataan, jawaban, atau simbol kegelisahan untuk merespon lingkungan dan dirinya sendiri.

Akar merupakan bagian pokok ketiga pada tumbuhan setelah daun dan batang. Pertumbuhan akar umumnya mengarah ke pusat bumi (geotrop) atau menuju ke air (hidrotrop) namun, ada juga bagian akar yang tumbuh lateral atau menjauhi pusat bumi sehingga, warna akarnya keputih-putihan atau kekuning-kuningan. Bentuk akar seringkali meruncing sehingga lebih mudah untuk menembus tanah. Akar berfungsi sebagai pencari air dan zat makanan dari dalam tanah menuju seluruh bagian tumbuhan. Akar juga berfungsi sebagai penguat berdirinya tumbuhan dengan menancapkan atau melekatkan ke dalam tanah.

Akar sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Banyak sekali fungsi yang dihasilkan oleh akar tumbuhan. Sebagai contoh, akar merupakan sumber makanan, bahan obat-obatan, untuk dijadikan karya seni dan masih

banyak lagi. Berbagai keunikan pergerakan akar menjadi hal menarik untuk diamati. Pergerakan akar seringkali tumbuh menjalar, melilit, merambat dengan bebasnya sesuai kebutuhan suatu tanaman, misalnya pergerakan akar pohon beringin yang leluasa bebasnya, terkadang merambat, membelit dan menggantung pada pohon lain. Akar pohon beringin sendiri mempunyai karakteristik dari bentuk, warna, ukuran dan teksturnya seakan-akan terkesan kokoh. Bentuk khas yang lain diantaranya, akar pohon kelapa, pohon jati, akar sayuran, akar obat-obatan, akar penghisap yang terdapat pada tumbuhan jenis parasit seperti benalu, akar bakau yang tumbuh ditepian pantai dan masih banyak lagi. Dari berbagai jenis tanaman setiap akarnya masing-masing memiliki fungsi, bentuk, warna tekstur dan ukuran yang variatif.

Pemaknaan akar sendiri dalam pemikiran penulis yaitu, merupakan penopang hidup untuk tumbuhnya suatu tanaman. Akar yang kokoh mempunyai sifat memegang erat tanah, sehingga ketika angin menerjang, pohon tidak akan tumbang. Jika di hubungkan dalam kehidupan akan memiliki makna, seseorang yang mempunyai pendirian kokoh dan berpegangan erat pada keyakinan dalam melangkah, orang itu tidak akan bisa tergoyahkan dari cobaan yang di lalunya. Seperti halnya para pelukis muda yang terus berusaha untuk menancapkan karya-karyanya supaya kokoh, bisa diakui masyarakat dan dengan harapan bisa memperoleh hasil dari karyanya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai fungsi, bentuk, warna, makna nilai filosofis dan variasi pergerakan akar maka, penulis terinspirasi untuk mengangkat judul “Akar Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan”. Penciptaan

lukisan ini, menggunakan pendekatan ekspresionistik dengan merubah bentuk akar menjadi bentuk baru melalui prinsip deformasi dan distorsi. Penggunaan pendekatan ekspresionistik dilakukan, karena cenderung menunjukkan seni sebagai suatu kesatuan yang utuh dan berdiri sendiri. Ekspresionistik terletak dari spontanitas yang kuat dan pembebasan warna dalam komposisi yang ekspresif dari masing-masing pribadi pelukis.

Bentuk dan karakter akar sebagai objek inspirasi bertujuan untuk pencapaian gagasan agar dapat direspon sesuai dengan perasaan ekspresi pribadi, sehingga menimbulkan efek artistik dan makna tertentu. Secara keseluruhan, di dalam penciptaan lukisan akar ini menggunakan teknik *opaque*, *brushstroke*, transparan dan *translucent*. Penggunaan media cat minyak dan kanvas, penciptaan lukisan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kekayaan seni rupa pada umumnya dan sebagai proses berkesenian pribadi pada khususnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai identifikasi masalah diantaranya :

1. Konsep, bentuk, teknik, dan tema didalam penciptaan lukisan akar.
2. Akar merupakan objek yang menarik untuk diekspresikan kedalam lukisan.
3. Bentuk dan pergerakan akar yang bervariasi, memungkinkan sebagai sumber penciptaan lukisan dengan berbagai proses visualisasi.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terfokusnya maka perlu diambil batas permasalahan yang relevan dengan pokok kajian yang ditentukan, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur bentuk dan karakter pergerakan akar sebagai objek dalam penciptaan lukisan.
2. Visualisasi lukisan secara ekspresionistik melalui proses deformasi dan distorsi.
3. Lukisan akar sebagai media ekspresi sesuai kecerdasan dan kreativitas personal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik permasalahan yang berkaitan dengan objek akar antara lain:

1. Bagaimana konsep penciptaan lukisan akar sebagai sumber inspirasi?
2. Bagaimana visualisasi tema, teknik, bentuk lukisan akar sebagai sumber inspirasi?

E. Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan akar sebagai sumber inspirasi.
2. Mendeskripsikan visualisasi tema, teknik, bentuk lukisan akar sebagai sumber inspirasi.

F. Manfaat

Manfaat penulisan ini adalah:

1. Bagi penulis bermanfaat sebagai ekspresi diri dan juga studi pembelajaran dalam proses akademik dan berkesenian.
2. Bagi pembaca besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan seni rupa.
3. Bagi mahasiswa bermanfaat untuk meningkatkan mutu karya mahasiswa seni rupa agar dapat diakui oleh semua pihak.
4. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa pendidikan seni rupa Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Pengertian Akar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 26), pengertian akar adalah bagian tumbuh-tumbuhan yang masuk ke tanah sebagai alat penguat dan pengisap air dan zat makanan. Setiap tumbuhan memiliki karakteristik yang berbeda, begitu juga dengan bentuk akarnya. Sistem perakaran dalam tumbuhan terbagi menjadi dua, yakni akar serabut pada golongan tumbuhan monokotil dan akar tunggang pada kelompok tumbuhan dikotil.

Fungsi utama organ akar pada tumbuhan, yaitu sebagai alat absorsi air, nutrisi berbagai garam mineral yang terlarut di dalam tanah, dan pengokoh pada tempat tumbuhnya, akan tetapi ada beberapa tumbuhan yang mempunyai akar muncul ke permukaan tanah untuk fungsi-fungsi tertentu karena persediaan oksigen yang berkurang di dalam tanah.

Setiap tumbuhan memiliki berbagai macam modifikasi pergerakan akar yang variatif, seperti akar apung yang berfungsi sebagai alat berapung, akar bahar, akar batu pada tumbuhan yang tumbuh di bukit-bukit, akar belit yang berfungsi untuk memanjat, akar melilit yang berfungsi untuk melekatkan pada tanaman lain dan akar napas yang keluar dari dalam tanah untuk mengambil oksigen.

Struktur yang dimiliki akar sangat kuat, hal ini terbukti dengan kemampuannya untuk menerobos beberapa lapisan tanah yang keras, bebatuan

dan mampu menahan atau menyangga beban berat. Pada tumbuhan karet, akarnya dapat menembus tembok hingga beberapa meter dari tempat tumbuhnya. Kemampuan penjalaran akar ini memungkinkan tumbuhan mengambil berbagai jenis unsur hara dari sekitar tempat tumbuhnya. Kemampuan akar untuk menerobos lapisan tanah ini disebabkan karena akar memiliki lapisan pelindung yang disebut *kaliptra* (tudung akar).

Di Indonesia sendiri terdapat jembatan unik dari akar yang hidup dan terus tumbuh. Jembatan tersebut menghubungkan antara dusun Puluik-Puluik dan desa Lubuak Silau, Kecamatan Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Keindahan dari jembatan tersebut sampai saat ini masih menjadi objek pariwisata, baik wisatawan lokal maupun turis asing. Sampai sekarang jembatan tersebut berukuran panjang 30 meter dan lebar 1 meter dengan ketinggian dari permukaan batang bayang sekitar 10 meter dan saat ini umur jembatan tersebut sudah 93 tahun dan masih bisa dilalui warga dari daerah Pulik-puluik. Sumber: <http://www.pasisia.com/2012/05/jembatan-akar.html>.



Gambar 1: **Jembatan dari Akar**

Manfaat akar sendiri dalam kehidupan manusia antara lain sebagai bahan makanan, obat- obatan dan bumbu masakan yang terdapat pada ginseng, temu lawak, lengkuas, kencur, jahe bawang merah, bawang putih, lengkuas, kunyit, wortel, bengkoang, kacang tanah, talas ketela pohon, ubi jalar, kentang, dan masih banyak lagi. Akar juga di dimanfaatkan dalam pembuatan mebel seperti pada akar jati, mahoni, sono keling dan masih banyak lagi.

B. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Seni hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia akan cita rasa keindahan, supaya manusia berpikir dan membuat karya seni. Seni adalah suatu hasil karya cipta manusia yang mempunyai nilai keindahan, mempesona, menarik perhatian dan menggugah perasaan manusia. Seni lukis adalah bagian dari seni rupa dengan elemen visual berupa garis, warna, bidang, bentuk, dan tekstur. Elemen-elemen itu saling menyatu sebebaskan mungkin untuk menemukan wujud nyata sebuah karya seni.

Pengertian seni lukis menurut Mikke Susanto (2011: 241) menjelaskan seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subyektif seseorang.

Dharsono sony kartika (2004:36) menyebutkan bahwa seni adalah suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensional (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna,

tekstur, dan bentuk. Makna dan visualisasi yang terkandung didalam lukisan merupakan jiwa yang akan menimbulkan apresiasi bagi penikmatnya. Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang memungkinkan terjadinya perbedaan pemaknaan para apresiator, sehingga diperlukan sebuah ulasan atau tinjauan terhadap suatu karya yang fungsinya menjembatani komunikasi antara pelukis dan penikmatnya.

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan hasil ungkapan subyektif dari pengalaman artistik seorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensional (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, dan bentuk. Media yang sering digunakan adalah kanvas dengan cat minyak ataupun akrilik, tetapi dalam perkembangan seni lukis baik dari media ataupun material tidak terikat oleh batasan-batasan. Seni lukis mampu menjadi sebuah catatan yang merefleksikan latar belakang penciptanya. Ekspresi dalam seni lukis tidak hanya ekspresi keindahan tetapi juga mampu menghadirkan ekspresi nilai-nilai kemanusiaan.

C. Ekspresionisme

Mikke Susanto (2012: 116) mengatakan bahwa kata Ekspresionisme berasal dari *Expressionism*. Yaitu gabungan kata dari *ex* yang berarti “keluar” atau dengan kata lain “mengekspresikan” dan kata *press* berarti “tekanan”, dan “isme” berarti “aliran”. Merupakan sebuah aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah di distorsi ke arah suasana kesedihan, kekerasan atau tekanan batin seseorang yang berat.

Menurut Soedarso SP (1971: 14). Ekspresionisme adalah suatu aliran yang berusaha untuk melukiskan "... *a spectrally heightened and disorted actuality*," kecenderungan seorang seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional. Ekspresionisme juga didefinisikan sebagai kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam yang biasanya dihubungkan dengan kekerasan atau tragedi. Istilah emosi ini biasanya lebih menuju kepada jenis emosi kemarahan dan depresi daripada emosi bahagia. Seperti yang dikatakan Herbert Read dalam Soedarso SP (2000: 119) sebagaimana istilah-istilah yang dipakai untuk mendefinisikan fase-fase dalam seni.

... ekspresionisme juga merupakan istilah yang tidak jelas; tetapi arti katanya dalam hal ini justru merupakan arti yang paling tepat. Seni yang ekspresionistis ialah seni yang memberikan pelepasan lahiriah bagi desakan, ataupun bagi kepentingan-kepentingan yang ada didalam. Desakan tersebut digerakkan oleh emosi, perasaan atau sensasi, dan dengan demikian hasil seni menjadi jalur-jalur pengaman yang dapat menyalurkan kekecewaan psikis yang tidak tertahankan dan mengembalikan keseimbangan...

Istilah Ekspresionisme digunakan untuk menunjukkan seni rupa yang mengungkapkan perasaan emosional. Gerakan ini berkembang pada awal abad ke-20 berdasarkan seni rupa Post-Impresionisme. Ekspresionisme menjajagi jiwa dan menemukan '*Sturm und Drang*' dan pancarannya keluar merupakan media yang baik untuk melukiskan emosinya kepada orang lain.

Mikke Susanto (2012: 116) menjelaskan bahwa gerakan Ekspresionisme yang menonjol muncul di Jerman dan dipelopori oleh kelompok *Die Brucke*, *DerBlau Reiter*, dan *Die Neue Sachlichkeit*. Ekspresionisme di Perancis disebut

Fauvisme dengan pelopornya Henri Matisse. Tokoh lainnya yang paling menonjol adalah Edward Munch (Norwegia), Kandinsky dan Jawlensky dari Rusia.

Ekspressionisme menjadi bahasa ungkapan perupa akan suatu “tekanan” yang dirasakan dalam proses berkesenian, dan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan melalui goresan-goresannya. Dharsono (2004: 6) mengatakan bahwa ekspressionisme merupakan hasil ungkapan batin dari seniman.

... seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbabar ke dalam karya seni lewat medium dan alat. Pada saat seseorang sedang mengekspresikan emosinya, pertama ia sadar bahwa mereka mempunyai emosi, tetapi tidak menyadari apa sebenarnya emosi itu?. Dalam keadaan tak berdaya misalnya karena ada gangguan perasaan pada diri kita (perasaan sedih/gembira) ia berada bersamanya, dalam kondisi tertekan ia berusaha melepaskan perasaan tersebut dengan melakukan sesuatu. Kegiatan semacam ini yang dimaksud dengan ungkapan...

Ungkapan ekspresi tersebut yang akan dituangkan kedalam lukisan ekspressionistik. Lukisan ekspressionistik bersifat ungkapan, pernyataan atau ekspresi, serta menggunakan perasaan, artinya perupa meminjam sifat goresan yang ekspresif di dalam penciptaan lukisannya.

Jadi yang dimaksud ekspressionisme dalam lukisan adalah bentuk ungkapan batin seseorang yang cenderung untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional, kebebasan distorsi bentuk dan warna untuk melahirkan emosi ataupun sensasi dari dalam melalui goresan-goresannya.

D. Representasional

Menurut Mikke Susanto (2011: 333), *representational art* atau seni representasional, dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam

pengertian merepresentasikan realitas. Pelukis representasional biasanya melakukan observasi dan mereproduksi apa yang dilihat ke dalam kanvasnya. Tentu saja mereka melakukan ‘interpretasi’ (seperti pelukis non representasional) dari apa yang mereka lihat, namun tetap bertujuan untuk menggambarkan kesan yang paling dekat dengan objeknya. Mereka tidak mengubah secara visual menjadi objek yang ‘jauh’ dari aslinya dan masih mengandung unsur-unsur yang telah disepakati bersama.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa *representational art* adalah usaha pelukis untuk menggambarkan kesan mendekati objek aslinya. Dalam proses berkarya seni, biasanya dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum akhirnya melukiskan suatu objek.

E. Deformasi

Deformasi ialah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek yang digambarkan sebagian dari objek tersebut yang dianggap mewakili atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unsurnya menimbulkan getaran karakter dari wujud ekspresi simbolis (Dharsono Sony Kartika, 2004: 42).

Pengertian deformasi yang lain diungkapkan oleh Soedarso Sp (2006: 82), istilah itu berasal dari bahasa latin *deformare* yang artinya meniadakan atau merusak bentuk sehingga bentuk yang terjadi jauh bedanya dengan bentuk

aslinya. Maka apabila stilasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah, deformasi sudah tidak menghiraukan lagi bentuk dasar tersebut.



Gambar 2: Rochmatuloh “Melodi Akar”

Minyak di atas kanvas 200 x 180 cm, 2012

Contoh deformasi bentuk akar yang di visualkan tanpa memiliki cabang akar
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dapat disimpulkan bahwa deformasi ialah mengubah bagian bentuk yang dianggap mewakili dari karakter keseluruhan objek, dapat dengan cara merusak bentuk tanpa menghiraukan bentuk dasar, namun tetap mempertimbangkan unsur artistiknya. Pengubahan bentuk objek bertujuan untuk memunculkan ciri-ciri kepribadian yang mandiri dan khas yang dilakukan secara sadar oleh seniman itu sendiri untuk melahirkan bentuk bentuk baru.

F. Distorsi

Distorsi adalah perubahan bentuk, penyimpangan, keadaan yang dibengkokkan. Dalam fotografi disebut pemiuhan. Dibutuhkan dalam berkarya seni, karena merupakan salah satu cara untuk mencoba menggali kemungkinan

lain pada suatu bentuk atau figur (Mikke Susanto, 2011: 107). Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 42) distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter dengan cara menonjolkan wujud atau ciri khas tertentu yang terdapat pada benda atau objek yang digambar.



Gambar 3: Rochmatuloh “Berebut Air”

Minyak di atas kanvas 200 x 180 cm, 2013

Contoh distorsi bentuk akar yang masih memiliki cabang akar
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Dari beberapa penjelasan di atas, distorsi merupakan cara mencari-cari kemungkinan bentuk baru dengan melakukan suatu perubahan bentuk yaitu dapat membengkokkan bentuk dengan tujuan menekankan pada pencapaian karakter yang terdapat pada benda atau objek yang digambar.

G. Tinjauan Elemen Seni Rupa

Lukisan merupakan bagian dari karya seni rupa yang secara fisik mengacu pada bentuk visual. Elemen-elemen seni rupa merupakan susunan pembentuk

dalam karya seni lukis. Elemen tersebut meliputi garis, bidang (*shape*), warna, tekture, ruang dan gelap terang (*highlight*). Setiap elemen dalam seni rupa memiliki karakteristik yang berbeda.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan tentang pengertian dan penggunaan elemen-elemen tersebut di bawah ini:

1. Garis

Dalam lukisan kehadiran garis bukan hanya bermakna secara lugas saja, akan tetapi juga sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis, atau lebih tepatnya disebut goresan. Setiap goresan yang dihasilkan dari pelukis akan memberikan kesan psikologis berbeda-beda, sehingga garis mempunyai karakter yang berbeda-beda pula (Dharsono Sony Kartika, 2004: 40).

Menurut Mikke Susanto (2011: 148) pengertian garis dibagi menjadi tiga, yang pertama perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, dan lurus. Kedua, garis dalam seni lukis juga dapat dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Ketiga, dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut memanjang, maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya.

Dari penjelasan dapat diambil kesimpulan bahwa garis berasal dari perpaduan titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis bukan saja sebagai garis atau outline pada sebuah bidang. Kehadiran garis mampu menjelma menjadi goresan yang menghadirkan simbol perasaan, lembut, emosi, dan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada sebuah karya.

2. Bidang

Bidang merupakan suatu bentuk yang dibatasi garis. Dikenal dengan dua jenis bidang, yaitu bidang geometris dan bidang organis. Bidang geometris seperti lingkaran, segi empat, dan segi lainnya, sedangkan bidang organis bentuk yang bebas dan tidak terbatas (Nooryan Bahari, 2008: 100). Sedangkan menurut Kartika (2004: 41), Bidang adalah suatu bentuk yang terjadi karena di batasi oleh sebuah kontur atau garis dan di balas oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang arsiran karena adanya tekstur.

Di dalam lukisan bidang digunakan sebagai simbol perasaan dalam menggambarkan objek hasil *subjectmatter*, maka bidang yang ditampilkan terkadang mengalami perubahan sesuai dengan gaya dan cara pengungkapan pribadi pelukis (Dharsono Sony Kartika, 2004: 41).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, bidang dalam seni lukis adalah unsur visual yang memiliki ukuran dua dimensi yang tercipta karena dibatasi oleh kontur, warna yang berbeda, gelap terang, atau karena adanya tekstur dan merupakan hasil daya olah perupa terhadap bidang-bidang yang terdapat dialam maupun bidang imajiner.

3. Warna

Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna, karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting. Demikian eratnya hubungan warna, maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi

alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi, (Dharsono, 2004: 49). Pendapat lain mengenai pengertian warna menurut Mikke Susanto (2012:433). Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya: corak rupa seperti merah, biru, hijau dan lain-lain.

Jadi dapat diambil kesimpulan, bahwa unsur warna pada karya seni lukis sangatlah penting. Warna mampu mewakili ekspresi seorang senimannya dan menghadirkan suasana yang berbeda pada penikmatnya. Warna juga berfungsi tidak hanya untuk bentuk tapi juga dapat berfungsi untuk warna itu sendiri.

4. Ruang

Di dalam seni lukis terdapat ruang ilusi, terutama dalam lukisan pemandangan dan pemakaian perspektif. Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan yang memiliki batas atau limit, tetapi kadang-kadang ruang bersifat tak terbatas dan tidak terjamah (Mikke Susanto, 2011: 338). Pendapat lain yang dijelaskan oleh Dharsono (2004: 53) Ruang merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu: ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, sedangkan ruang semu adalah kesan bentuk atau kedalaman yang diciptakan dalam bidang dua dimensi.

Dari penjelasan diatas ruang mampu menghadirkan dimensi keluasan dalam seni lukis. Kehadiran ruang dapat dicapai dengan cara sudut pandang atau perspektif. Munculnya ruang pada karya seni lukis mampu memberikan perasaan

kedalaman. Hadirnya ruang juga dapat dicapai melalui gradasi warna dari terang ke gelap.

5. Tekstur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1159) Tekstur adalah ukuran dan susunan bagian suatu benda atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda. Menurut Mikke Susanto (2012: 49) tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, zinc white, dan lain-lain. Mikke Susanto (2012: 49) mengatakan bahwa tekstur ada tiga macam.

... adalah unsur rupa yang menunjukkan nilai raba, kualitas permukaan bahan, dapat melukiskan sebuah permukaan. Ada 3 jenis nilai raba dalam lukisan, 1). Tekstur semu, yaitu tekstur yang dibuat pada kanvas terlihat bertekstur, namun jika diraba secara fisik tidak ada secara fisik kesan kasar; 2). Tekstur nyata yaitu tekstur yang secara fisik terasa; 3). Tekstur palsu yaitu merupakan perkembangan tekstur semu, misalnya Affandi atau lukisan Jakson Pollock pada kanvas namun dilukis dengan gaya realistik...

Tekstur sengaja dibuat sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang karya seni rupa secara nyata atau semu. Tekstur dimanfaatkan tidak hanya atas dasar pertimbangan teknis, tetapi juga atas dasar yang mengacu kepada isi atau substansi.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni yang berupa kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan.

6. Gelap terang(*highlight*)

Gelap terang berkaitan dengan cahaya, artinya bidang gelap berarti tidak kena cahaya dan yang terang adalah yang kena cahaya. Goresan pensil yang keras

dan tebal akan memberi kesan gelap sementara goresan pensil yang ringan-ringan akan memberi kesan lebih terang. Gelap terang dalam gambar dapat dicapai melalui teknik arsir yaitu teknik mengatur jarak atau tingkat kerapatan suatu garis atau titik, semakin rapat akan menghasilkan kesan semakin gelap demikian sebaliknya.

H. Prinsip-Prinsip Penyusunan

Pada penciptaan karya seni lukis, prinsip penyusunan merupakan cara yang umum untuk menyusun unsur seni dalam sebuah komposisi. Prinsip penyusunan dalam karya seni lukis meliputi: proporsi, irama, keseimbangan, harmoni, kesatuan, dominasi dan kerumitan.

1. Proporsi

Proporsi merupakan hubungan antara bagian dari satu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Warna tekstur dan garis memainkan peranan penting dalam penyusunan proporsi (Kartika, 2004: 64). Sedangkan menurut Sadjiman Ebdi Santoso (2010: 251) proporsi berarti suatu ukuran perbandingan dari penciptaan karya seni yang dibuat atas dasar kaidah-kaidah perbandingan dianggap paling ideal sehingga diperoleh karya seni yang menarik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa proporsi merupakan ukuran perbandingan pada hubungan antara bagian dari suatu desain, dapat juga melalui perbandingan warna, tekstur, dan garis dengan keseluruhan yang dianggap paling ideal, sehingga diperoleh karya seni yang menarik.

2. Irama

Irama merupakan suatu pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Pengulangan ini merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka paduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama (Kartika, 2004: 57). Pernyataan lain menyebutkan bahwa, irama atau *ritme* adalah gerak perulangan atau gerak mengalir yang ajeg, teratur, terus-menerus. Ajeg dalam hal ini bisa *keajegan* dalam perubahan-perubahan atau bisa dalam kekontrasan, dilakukan secara teratur, terus-menerus seperti aliran. Dengan demikian irama adalah suatu keteraturan dan sekaligus kerapian (Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010: 157).

Dari pernyataan tersebut disimpulkan irama atau *ritme* merupakan *keajegan* yaitu, pengulangan dari unsur-unsur seni rupa yang disusun secara terus-menerus seperti aliran dan teratur.

3. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan, namun saling memerlukan untuk bersama-sama menciptakan kebulatan sebagai unsur yang sama dalam nilai. Dengan kesamaan nilai-nilai dari unsur-unsur yang berlawanan, keseimbangan secara estetis tercipta (Nooryan Bahari, 2008: 97). Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan

keseimbangan. Dibagi menjadi dua, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) juga disebut simetris dan keseimbangan informal (*informal balance*) juga disebut *a simetris* (Dharsono Sony Kartika, 2004: 60).

Jadi keseimbangan atau *balance* dalam seni rupa adalah suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani, namun saling memerlukan untuk bersama-sama menciptakan kebulatan sebagai unsur yang sama dalam nilai. Dibagi menjadi dua macam keseimbangan, yaitu keseimbangan formal dan keseimbangan informal.

4. Kesatuan

Menurut Mikke Susanto (2011: 416) kesatuan diciptakan melalui sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Kesatuan atau *unity* adalah penyusunan atau pengorganisasian dari elemen-elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi “kesatuan”, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhannya (Fadjar Sidik dan Aming Prayitno, 1981: 47).

Jadi kesatuan atau *unity*, merupakan bagian-bagian yang ada di dalam karya seni harus menjadi utuh, disusun mendukung, tidak saling mengganggu dan terdapat harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhannya.

5. Harmoni

Harmoni dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 175) sebagai tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayaan ide-ide dan potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal. Menurut Dharsono (2011: 54) Harmoni atau selaras

merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni). Interval sedang menimbulkan laras dan disain yang halus umumnya berwatak laras namun, harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi susunan yang baik.

Harmoni memperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap tetapi, harmoni yang dilakukan terus menerus mampu memunculkan kejenuhan, membosankan, sehingga mengurangi daya tarik karya seni. Dalam suatu karya sering kali dengan sengaja menghilangkan harmoni sehingga timbul kesan ketegangan, kekacauan, riuh, dalam karya tersebut (Djelantik 1999: 46).

6. Dominasi

Dominasi merupakan bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur (Mikke Susanto 2011: 109).

Fokus dari suatu susunan suatu pusat perhatian di sekitar elemen-elemen yang lain bertebaran dan tunduk membantunya. Hal ini tak dapat diabaikan begitu saja, sebab ia akan membawa ke arah yang paling penting dari susunan (Fadjar Sidik dan Aming Prayitno, 1981: 50).

Dari beberapa penjelasan di atas intinya dominasi juga disebut sebagai pusat perhatian/ *center of interest* merupakan bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh dapat membawa ke arah yang paling penting dari susunan.

7. Kerumitan

Kerumitan berarti berarti benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus (Gie, 1976: 48).

Kerumitan dihadirkan oleh kemauan untuk memperlihatkan proses penyusunan antar elemen rupa secara gamblang, artinya teknis penyusunan proses tidak dapat diterka, melainkan menimbulkan pertanyaan atas tersusunnya masing-masing elemen seni rupa.



Gambar 4: Contoh kerumitan dalam lukisan
Dedy Paw **“Money is Important, But it’s not everything1”**
Oil on canvas, 250 x 180 cm, tahun 2010
(Sumber: Katalog The Magelang Collection 2012)

I. Konsep, Tema, Bentuk, Media dan Teknik.

1. Konsep

Setiap karya lukis yang diciptakan oleh seniman tentu mempunyai suatu konsep. Pengertian konsep dikemukakan A. A. M. Djelantik (2004: 03) bahwa, konsep merupakan konkretisasi dari indera dimana peran panca indera berhubungan tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rasa

tersebut timbul karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam. Rangsangan tersebut diolah menjadi kesan yang dilanjutkan pada perasaan sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks ini panca indera yang dimaksud adalah kesan visual, sehingga konkretisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran untuk divisualisasikan dalam suatu karya.

Konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran, pembentukan konsep merupakan konkretisasi indera mencakup metode, pengenalan, analisis, abstraksi, idealisasi dan bentuk-bentuk deduktif. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, atau setelah pengerjaan karya seni (Mikke Susanto, 2012: 227).

Dari beberapa penjelasan mengenai konsep di atas dapat disimpulkan bahwa, konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran dari hasil pengamatan, penghayatan, dan perenungan terhadap objek serta fenomena-fenomena yang terjadi di alam sekitar. Kemudian diolah dituangkan ke dalam karya seni yang didukung dengan kemampuan kreativitas, serta dengan penguasaan elemen-elemen dan prinsip dasar seni lukis.

2. Tema

Tema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 921) adalah pokok pikiran dasar; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb). Dalam menciptakan karya seni lukis, tema dapat digunakan untuk menyamakan pandangan (persepsi) serta mempermudah pelukis dalam

menuangkan ide ke dalam karya dengan menggunakan elemen-elemen visual (unsur seni rupa) seperti garis, warna, tekstur dan sebagainya.

Tema merupakan hal yang penting sehingga sesuatu yang lahir adalah sesuatu yang memiliki arti dan nilai baru. Tema merupakan gagasan yang dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja menyangkut masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan sebagainya (Nooryan Bahari, 2008: 22). Sedangkan menurut Sudarmaji (1979: 29), suatu karya lukisan merupakan manifestasi dan penemuan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai temperamen yang keras menyentak semestinya nampak pula pada pemilihan dan pengolahan tema.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, tema merupakan pokok pikiran dasar seniman yang dikomunikasikan kepada penonton, tema juga merupakan suatu manifestasi dan penemuan diri sendiri yang dapat memperlihatkan watak seniman. Tema menjadi lebih bermakna apabila bisa menginspirasi, memberikan pandangan dan pengalaman baru kepada penonton atau penikmat seni.

3. Bentuk

Bentuk dalam lukisan merupakan kenyataan yang nampak secara nyata dapat dipersepsi melalui mata. Garis, bidang, warna, dan tekstur merupakan bentuk-bentuk yang mendasar dalam lukisan. Dengan penyusunan yang menyatukan bentuk satu dengan lainnya terjalin hubungan-hubungan yang berarti (A.A.M. Djelantik, 1999: 21). Hal tersebut juga hampir sama dikemukakan oleh Soedarso Sp (2006: 129) bahwa sebuah lukisan dapat dilihat dan dinikmati

pertama kali dari aspek bentuknya. Bentuk adalah yang bersifat inderawi atau kasat mata.

Selanjutnya Dharsono Sony Kartika (2004: 30) menjelaskan bahwa pada dasarnya bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Dengan kata lain, bentuk merupakan totalitas karya lukisan yang terwujud secara fisik dengan berbagai unsurnya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, bentuk merupakan wujud yang kasat mata yang bisa diamati dan dinikmati. Dalam penciptaan lukisan yang terpenting adalah penggunaan unsur fisik kesenirupaannya berupa garis, bidang, warna, dan tekstur yang disusun selaras dan terpadu. Susunan tersebut akan menghasilkan aspek bentuk atau objek ideal yang sesuai dan mempunyai nilai artistik.

4. Media

Media dalam penciptaan lukisan berupa alat dan bahan, keduanya merupakan suatu rangkaian pokok yang tidak dapat dipisahkan dan saling membantu dalam pembuatan lukisan. Berbagai bahan yang digunakan untuk melukis dapat diperoleh dari alam ataupun dari pabrik. Setiap bahan mempunyai karakteristiknya masing-masing misalnya, cat minyak akan berbeda karakternya dengan cat air ataupun cat akrilik.

Mikke Susanto (2011: 25) menjelaskan, Medium bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Biasa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni. Jenis medium yang dipakai untuk bahan melukis

misalnya medium air dan medium minyak sebagai penengah antara pikmen dan kanvas.

Secara pribadi, dalam penciptaan seni lukis media yang digunakan adalah cat minyak diatas kanvas. Mike Susanto (2012: 281) Cat minyak, sebuah medium yang memakai campuran pigmen berwarna dengan campuran minyak, biasa disebut *linseed oil*. Cat minyak mulai digunakan pada awal abad ke-5 tetapi aplikasi secara intensif dan menarik ialah yang telah dikembangkan pada abad ke-15 oleh pelukis Flemish, Jan Van Eyck.

Mikke Susanto (2012: 213) juga memberikan penjelasan tentang kanvas yaitu, kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Seorang perupa sebelum melukis merentangkan kain kanvas di atas *spanraam* (kayu perentang), kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang digunakan untuk melukis. Di Indonesia kanvas biasanya dibuat dari kain terpal, kain katun, blacu dan kain layar yang dapat menahan ketegangan tertentu dan dapat dipakai dalam waktu yang lama.

5. Teknik

Menurut Sudarmaji (1979: 28) teknik adalah cara untuk mentransformir elemen-elemen visual menjadi bentuk yang ideal dan bernilai sesuai dengan ide serta gagasan. Selanjutnya menurut Nooryan Bahari (2008: 24) teknik untuk mewujudkan karya, antara lain dalam bentuk pengolahan bahan dengan cara-cara khusus, seperti teknik dusel dan teknik arsir untuk gambar, teknik kuas kasar, teknik palet, teknik transparan dan teknik pointilis untuk seni lukis dan teknikteknik lainnya.

Dalam mengungkapkan ide atau gagasan, dibutuhkan suatu kreativitas tinggi untuk dituangkan ke dalam suatu media rupa. Dalam hal ini, seorang perupa harus menguasai teknik untuk mengerjakan sebuah karya seni, seperti yang dijelaskan oleh Jakob Sumardjo (2000: 96) bahwa:

... mengenal seluk beluk teknik seni dan menguasai teknik tersebut amat mendukung kemungkinan seorang seniman menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakannya. Ini karena bentuk seni yang dihasilkan amat menentukan kandungan isi gagasannya. Penguasaan teknik amat penting dalam penciptaan karya seni mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pula si seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya...

Setiap seniman mempunyai teknik yang berbeda-beda dalam pengerjaan lukisan. Gaya dan karakteristik dapat mempengaruhi teknik dalam pengerjaan lukisan. Kemampuan seniman dalam mengolah alat dan bahan juga dibutuhkan supaya menghasilkan lukisan yang artistik. Penentuan teknik yang sesuai dengan selera personal dibutuhkan suatu eksperimen untuk mencobanya secara terus menerus. Beberapa teknik yang digunakan dalam penciptaan lukisan akar di sini antara lain yaitu :

a. *Opaque*

Opaque (opak) adalah tidak tembus pandang atau tidak transparan. Merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup tercampur. Penggunaan cat secara merata mempunyai kemampuan menutup bidang atau warna yang dikehendaki (Mikke Susanto, 2011: 282).

b. *Brushstroke*

Mikke Susanto (2012: 64) menjelaskan tentang *brushstroke*, yaitu sebuah pengertian dalam melukis yang goresannya memiliki karakter dan kualitas tertentu, biasanya berupa emosi, ketajaman warna, dan kadang-kadang ekspresif. *Brushstroke* juga berarti hasil goresan kuas yang berisi cat atau tinta sehingga meninggalkan sebagian cat pada permukaan benda.

c. Transparan (*Glazing*)

“Teknik melukis pada kanvas yang menggunakan cat air (atau teknik transparan) sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya (disapu sebelumnya) atau warna kertasnya masih nampak (Mikke Susanto, 2011: 14)”. Tetapi dalam penciptaan lukisan akar, perupa menggunakan bahan cat minyak sehingga, cara untuk menghasilkan warna yang transparan dibutuhkan pelarut minyak yang disapu dalam jumlah banyak.

d. *Translucent*

Teknik dalam seni lukis yang merupakan tingkat kepekatan cat yang ditorehkan pada permukaan kanvas, di mana ia berada di tengah-tengah antara transparan (*aquarel*) dan plakat (*opaque*). Hal ini memungkinkan sedikit cahaya menembus lapisan cat (Mikke Susanto, 2012: 407).

Dari semua penjelasan mengenai teknik diatas dapat disimpulkan bahwa, teknik merupakan cara seniman untuk menciptakan lukisan. Dalam penciptaan lukisan akar, perupa menggunakan beberapa teknik diantaranya *opaque*, *brushstroke*, transparan(*glazing*) dan *translucent*. Teknik dalam seni lukis akan terus berkembang seiring perkembangan zaman, hal ini memungkinkan seorang perupa untuk menemukan teknik-teknik baru.

J. Karya Inspirasi

Dalam studi proses berkarya, Seorang seniman tidak jarang melakukan studi pengamatan atas karya-karya seniman lain hingga mempelajari ide dan gagasannya. Studi tersebut berfungsi sebagai pemacu dan memperkaya wawasan proses berkarya. Dalam proses studi kreatif yang cukup berat tersebut seorang seniman akan terus mencari ciri-ciri personal atas kekaryaannya, dari mulai konsep penciptaan, hingga teknik dalam memvisualkannya. Sehingga karyanya mampu berdiri sendiri tanpa harus terbayang-bayangi karya seniman yang menginspirasi.

1. Affandi Koesoema

Tokoh seni rupa dengan aliran ekspresionisme. Lahir di Cirebon tahun 1907, meninggal di Yogyakarta tahun 1990. dalam mengerjakan lukisannya, lebih sering menumpahkan langsung cairan cat dari tube-nya kemudian menyapu cat itu dengan jari-jarinya, bermain dan mengolah warna untuk mengekspresikan apa yang ia lihat dan rasakan tentang sesuatu.

Pada tahap awal melukis, lukisan Affandi lebih bersifat realis fotografis, sebuah karya lukis yang memperhatikan motif sebagaimana mata melihat wujud fisiknya. Affandi belum banyak mengungkapkan faktor kejiwaan dalam karya-karya lukisannya. Pada perkembangan berikutnya, di samping realisme yang menunjukkan kecermatan penguasaan teknik terdapat realis dengan sapuan ritmis. Affandi melampiaskan emosi pribadi melalui objeknya. Seni lukis Affandi tidak hanya dikuasai oleh imaji subjektif, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman estetis, harkat kemanusiaan dan cita artistik. Affandi mulai menggeluti dunia

ekspresionisme dalam ungkapan karya lukisnya. Aktivitas seninya didominasi oleh emosi atau gelombang kalbu, garis-garisnya lebih liar, kadang-kadang bentuknya diabaikan, sehingga kesan ruang hilang menjadi dwi matra, namun struktur bentuk masih dapat dikenali.

Pada lukisannya, goresan tangan Affandi lebih merupakan kritik terhadap kehidupan sosial, seraya mengingatkan realitas kehidupan yang menyentuh rasa kemanusiaan. Kecenderungan Affandi pada kemanusiaan ini, mengakibatkan dirinya lebih banyak memilih objek manusia daripada benda-benda atau yang lainnya. (Sumber: http://www.artknowledgesnews.com/affandi_boerhanoedin_affandi_koesoema.html).

Affandi menorehkan warnanya langsung dari tube, dan sangat terkenal cirri goresan plototannya, seperti yang dikatakan Soedarso Sp (2006: 57)

... seorang Affandi, menurut pengakuannya, kalau akan melukiskan sesuatu objek, misalnya orang-orang yang bekerja di sawah, terlebih dulu digaulinya objek tersebut sampai ia dapat merasakan bahwa seakan-akan dialah yang melakukan pekerjaan itu, artinya, ia bisa berempati atau *berfeeling into*, dan dalam keadaan seperti itu ia buru-buru melukiskannya karena takut kalau-kalau emosi atau perasaan yang diperolehnya itu hilang sebelum lukisannya itu siap, dan karena itulah maka ia berusaha mencari jalan yang cepat untuk dapat menuangkan emosinya tersebut yang akhirnya membuahkan teknik plototannya yang terkenal itu. Jadi buat almarhum Affandi teknik plototan tersebut adalah sebuah keharusan, sedang untuk yang lain-kalau ada-teknik itu adalah mode atau gaya...

Kebebasan berekpresi, emosi, penjiwaan dan Goresan-goresan Affandi dalam menciptakan sebah karya seni, memberikan inspirasi tersendiri bagi perupa untuk mengaplikasikan semuanya kedalam lukisan ekspresionistik tentang akar.



Affandi - Three Moods - 1966, Oil on canvas - 106 X 183 cm. - Private Collection

Gambar 5: ***“Three of moods”***

(Sumber: http://www.artknowledges.com/affandi_boerhanoedin_affandi_koesoema.html)

2. Wassily Kandinsky

Wassily Kandinsky (1866 - 1944) adalah tokoh utama gerakan *Der Blaue Reiter* di Munich. Ia adalah seniman yang berasal dari Rusia. Kandinsky melangkah lebih jauh dari fauvisme, berkembang dari abstraksi kedalam nonrepresentasi. Menurut Kandinsky, garis dan warna itu sendiri dapat mengungkapkan perasaan yang kuat tanpa harus mengacu pada tema tertentu. Ia menarik analogi antara seni rupa dan musik dan ia memberi judul musik pada karya-karyanya, misalnya *“Composition”* dan *“Improvisation”* (Dharsono, 2004: 75).

Karya Kandinsky misalnya *Study for “Composition VII.”* Dalam lukisan ini Kandinsky menggunakan warna-warna yang cemerlang dan gerakan-gerakan garis yang kuat untuk mengungkapkan respon visual analog dengan ritme dan melodi dalam musik. Ia menerapkan kebebasan dalam penggunaan warna seni lukis Fauve tanpa kaitan dengan tema tertentu.

Permainan warna-warna kontras memberikan pandangan lain terhadap perupa, perpaduan warna-warna tersebut ikut memberikan andil dalam penciptaan lukisan akar.



Gambar 6: **Wassily Kandinsky.**
Study for "Composition VII (N0.2). 1913.

(Sumber: www.wikipaintings.org/en/wassily-kandinsky/study-forcomposition-vii-1913)

K. Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam penciptaan seni lukis yaitu meliputi; penjelajahan (eksplorasi), percobaan (eksperimen), proses melukis (visualisasi) dan penyelesaian (*finishing*).

1. Eksplorasi

Pengertian eksplorasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 359) bahwa eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Diterapkan dalam eksplorasi lukisan, maka penjelajahan itu dengan mencari-cari berbagai kemungkinan bentuk, sehingga ditemukan bentuk yang artistik dan unik.

Proses eksplorasi dilakukan untuk menemukan ide-ide berkaitan dengan bentuk dari akar dan modifikasi pergerakan akar. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung berbagai macam bentuk akar di lingkungan sekitar, maupun secara tidak langsung melalui media televisi, internet, majalah dan catalog. Proses ini merupakan langkah awal dari suatu penciptaan karya seni.

Dalam tahapan ini dilakukan proses pertimbangan meliputi pengamatan penyerapan sumber inspirasi dan penggalian ide tentang tema akar yang diangkat. Proses ini membutuhkan kecakapan karena akan menjadi proses yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses selanjutnya.



Gambar 7: Akar Bakau
(Contoh mengenai eksplorasi akar pohon bakau)

2. Eksperimen

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 359), eksperimen merupakan percobaan yang bersistem dan berencana. Diterapkan dalam proses melukis, eksplorasi merupakan upaya percobaan untuk menemukan hal-hal baru sampai dirasa sesuai dengan karakter personal dan terkadang hasilnya tidak terduga.

Dalam proses eksperimentasi ini, pencipta melakukan percobaan sebelum menuangkan di atas kanvas. Percobaan ini melalui *drawing* atau *sket* yang dilakukan dengan mengolah bentuk objek sesuai dengan gaya naif dan melibatkan penyusunan secara kreatif. Proses *drawing* juga berfungsi menentukan komposisi bentuk, garis dan warna yang baik untuk objek akar.

Eksperimen pada lukisan juga dilakukan dengan mencoba-coba beberapa teknik sampai menemukan komposisi yang dirasa sesuai dengan karakter personal. Sebelum pencipta melakukan proses pembentukan, pencipta menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam melukis. Keseluruhan alat dan bahan disesuaikan dengan kebutuhan atau sesuai teknik yang digunakan.

3. Visualisasi

Visualisasi merupakan bagian terpenting dalam penciptaan sebuah lukisan, adanya konsep yang matang tanpa visualisasi maka, karya tidak akan pernah terwujud. Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 427), visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka) dan peta grafik atau secara garis besar merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual.

Visualisasi bentuk dalam lukisan, bentuk akar telah dirubah melalui deformasi dan distorsi, sehingga menghasilkan bentuk yang aneh dan ambigu. Perubahan tersebut dilakukan supaya menciptakan karakter personal dengan tetap mempertimbangkan unsur dan prinsip dasar seni rupa. Dalam pembuatan lukisan akar, diawali dengan pemilihan skets yang ditentukan. Pemindahan sket kedalam lukisan tidak mutlak sama persis, karena pada proses ini penggoresan warna dilakukan secara ekspresif yaitu, mengalir begitu saja sesuai keinginan ide kreatif personal. Penuangan warna cat minyak dilakukan secara langsung menggunakan kuas, diawali dengan goresan tipis, apabila dirasa telah sesuai, langkah selanjutnya yaitu, dengan melakukan penebalan warna. Secara

keseluruhan penciptaan lukisan ini menggunakan teknik *opaque*, *brushstroke*, transparan dan *translucent*.

4. *Finishing*

Finishing merupakan tahapan terakhir dalam penciptaan sebuah lukisan. Proses ini dilakukan melalui pengontrolan secara keseluruhan dari bentuk, garis, warna dan objek yang ditonjolkan. Jika semuanya dirasa telah sesuai langkah selanjutnya yaitu, membubuhkan identitas perupa ke dalam lukisan. Identitas tersebut berupa nama perupa dan tahun penyelesaian lukisan. Langkah terakhir dari *finishing* yaitu, melapisi lukisan dengan pernis atau cat *clear* agar warna pada lukisan terlihat lebih mantap dan aman dari kerusakan.

BAB III PEMBAHASAN

A. Konsep dan Tema

Seorang pelukis tentu tidak sekedar mencari inspirasi dari berbagai sumber untuk menciptakan sebuah karya seni. Pada dasarnya suatu karya seni diciptakan melalui proses kerja kreatif. Dalam proses kreatif membutuhkan sebuah perenungan yang melibatkan potensi jiwa, yakni antara kerja penginderaan, pemikiran emosi, pemahaman makna dan dengan penguasaan elemen-elemen yang akan digunakan, sehingga melahirkan sebuah pengalaman artistik yang kemudian diwujudkan ke dalam karya seni.

Konsep pembentukan dalam penciptaan objek akar pada lukisan terinspirasi dari fungsi akar, makna akar dalam kehidupan, nilai filosofis, variasi bentuk akar, warna dan pergerakan tumbuhnya akar yang begitu unik. Pada proses penciptaan, objek akar pada lukisan bukan sekedar dibuat dengan memindahkan atau mencontoh bentuk akar yang telah ada. Dalam hal ini pelukis mencoba menciptakan kembali bentuk akar baru dengan karakter personal, melalui pendekatan ekspresionistik. Bentuk akar divisualkan dengan cara mendeformasi dan mendistorsi seperti; melebih-lebihkan ukuran, bentuk, meliuk-liukkan dan menambahkan lilitan pada akar. Bentuk sedikit aneh dan ambigu yang divisualkan bertujuan untuk memperoleh karakter baru dan berbeba.

Penggunaan tema dalam tugas akhir ini adalah imajinasi perupa tentang akar. Dari semua lukisan menampilkan objek akar dengan karakteristik seperti

bentuk silindris yang memiliki lilitan dan dengan pola gerak meliuk, membelit, melingkar, menekuk dan melengkung. Pengolahan ini merupakan hasil dari ekspresi dan fantasi perupa mengenai akar. Objek akar yang divisualkan warna-warni merupakan fantasi perupa mengenai dunia seni yang begitu gemerlap dan meriah, sedangkan lilitan pada akar dimaknai sebagai kekuatan, semangat dan kerja keras.

Dalam penciptaan lukisan ini bukan sekedar menyajikan keindahan dalam bentuk saja, akan tetapi menjadi bahasa ungkap yang menghadirkan nilai-nilai dalam kehidupan. Pada proses penciptaan lukisan menggunakan media cat minyak pada kanvas dengan metode pendekatan ekspresionistik.

B. Proses Visualisasi

1. Alat, Bahan dan Teknik

Alat, bahan serta teknik atau cara-cara pengerjaan dalam rangka menuangkan ide dan gagasan perupa kedalam sebuah lukisan merupakan hal yang penting demi menunjang proses berkarya. Setiap perupa tentu mempunyai pilihannya sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menjadi penunjang utama yang menentukan hasil dari pada karya lukisannya.

Untuk mendapatkan karakter yang sesuai dengan pilihan, diperlukan ketelitian, pengalaman, dan kemantapan. Ketelitian dalam hal memilih, disesuaikan antara karakter lukisan dengan karakter setiap bahan dan alat yang ada. Diperlukan percobaan secara berulang ulang agar, memberikan pengalaman

dan pemahaman karakteristik bahan dan alat. Berikut akan dijelaskan alat, bahan serta teknik-teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide dan gagasan perupa kedalam bentuk lukisan.



Gambar 8: Alat dan bahan
(Dokumentasi pribadi)

a. Alat

Adapun alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya antara lain:

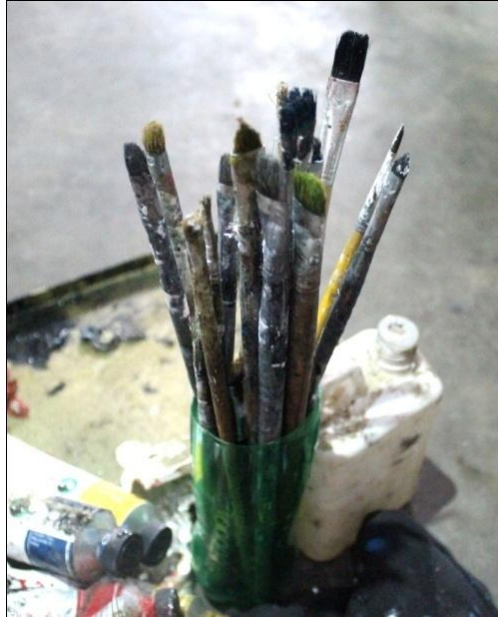
1) Pensil

Penggunaan pensil disini yaitu, untuk membuat sket pada kertas sebagai acuan dalam mengerjakan lukisan. Pensil yang digunakan berwarna hitam ukuran 2B mempunyai sifat lunak dan tidak terlalu tebal sehingga apabila terjadi kesalahan dalam menyeket, maka akan lebih mudah dalam menghapusnya.

2) Kuas

Kuas yang digunakan dalam pengerjaan lukisan memiliki berbagai jenis dan ukuran, karena tiap kuas mempunyai hasil yang berbeda. Jenis kuas yang digunakan mulai dari bulu kuas berbentuk pipih dengan ujung lebar dengan

tingkat kelembutan yang berbeda dan kuas yang mempunyai ujung meruncing yang berfungsi membentuk garis outline ataupun kontur.



Gambar 9: **Kuas**
(Dokumentasi pribadi)

3) Palet

Penggunaan palet dalam proses melukis yaitu, sebagai tempat untuk menampung cat yang telah dituangkan dan juga berfungsi untuk mencampur warna-warna cat yang diinginkan perupa.



Gambar 10: **Palet**
(Dokumentasi pribadi)

4) Tisu

Tisu digunakan dalam proses melukis untuk menghasilkan efek transparan. Penggunaan tisu yaitu, dengan membersihkan bagian warna yang dirasa terlalu tebal, selain itu juga berfungsi untuk mengelap minyak yang berlebihan pada kanvas.

5) Kain Lap

Kain lap dalam proses melukis digunakan untuk membersihkan kuas dari sisa cat yang masih menempel pada kuas. Kain lap juga digunakan untuk membersihkan cat yang tercecer pada lokasi/tempat melukis.



Gambar 11: **Kain Lap**
(Dokumentasi pribadi)

6) Wadah berisi Bensin

Penggunaan wadah yang berisi bensin yaitu, untuk merendam kuas setelah selesai melukis, hal ini dilakukan supaya kuas tidak kaku dan bisa digunakan kembali untuk melukis.

b. Bahan

Pemilihan bahan disesuaikan lebih pada personal dalam selera dan penggunaannya. Berbagai bahan untuk melukis dapat diperoleh dari alam ataupun dari pabrik. Setiap bahan mempunyai karakteristik masing-masing antara kelebihan dan kekurangannya.

1) Cat

Dalam pembuatan lukisan perupa menggunakan dua jenis cat yaitu; jenis cat dengan pelarut air dan cat minyak. Jenis cat dengan pelarut air yaitu, cat tembok produk *Mowilex* warna putih yang digunakan untuk pendasaran kanvas dan cat lukis dari produk *Kappie* yang digunakan untuk pengolahan *background* pada lukisan.



Gambar 12: Cat tembok *Mowilex* dan *Kappie*
(Dokumentasi pribadi)

Jenis cat minyak yang digunakan dalam melukis yaitu, cat minyak produk dari *Marrie's*. Cat produk ini mempunyai kualitas warna dan ketahanan yang cukup baik. Selain itu, merek ini mudah didapatkan dan harganya terjangkau.



Gambar 13: Cat minyak produk *Marrie's*
(Dokumentasi pribadi)

Pada proses melukis cat minyak mampu digunakan secara plakat ataupun transparan. Cat minyak mempunyai sifat yang tidak cepat kering, sehingga memudahkan dalam menciptakan transparansi dan apabila terjadi kesalahan masih bisa di perbaiki tanpa meninggalkan bekas tekstur pada kanvas.

2) Pelarut (minyak)

Pelarut cat yang digunakan yaitu menggunakan minyak cat (*linseed oil*) *Astro*. Minyak cat ini merupakan jenis produk yang standar atau biasa digunakan sebagai pelarut cat minyak. Perbedaan produk yang standar dengan produk yang bagus hanya pada tingkat lama-tidaknya proses mengeringnya cat pada kanvas.



Gambar 14: *Linseed oil Astro*
(Dokumentasi pribadi)

3) Kanvas

Kanvas yang digunakan merupakan kanvas mentah yang diolah sendiri. Pengolahan sendiri memungkinkan untuk memberikan hasil yang sesuai atas keinginan pribadi. Kanvas yang dipilih berserat halus, sehingga memudahkan dalam proses pembentukan objek pada lukisan.

c. Teknik

Dalam penciptaan sebuah karya seni, perupa harus menguasai bahan dan alat yang diperlukan, serta ditunjang dengan penguasaan teknik. Kesemuanya

merupakan faktor penting untuk mencapai visualisasi yang diinginkan dan untuk mencapai nilai keindahan.

Proses penciptaan lukisan diawali dengan penggunaan teknik *opaque* pada *background*, yaitu mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur. Penerapan teknik *opaque* pada *background* juga bertujuan untuk menutup permukaan kanvas menjadi lebih merata dan warna yang dihasilkan lebih bersifat lembut.

Teknik digunakan untuk menghasilkan efek-efek visual yang unik, dan mampu membangun karakter yang berbeda pada karya lukis. Secara keseluruhan teknik yang digunakan dalam proses melukis diantaranya *opaque*, *brushstroke*, transparan, dan *translucent*.

2. Tahapan visualisasi

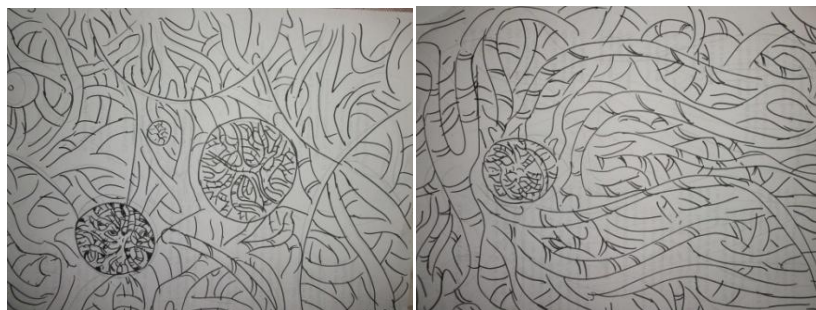
Pada tahapan pembentukan serta pembuatan struktur merupakan proses penuangan seluruh hasil dari eksperimen yang telah dilakukan dan pengalaman-pengalaman estetik yang didapat. Proses pertama dalam penciptaan lukisan yaitu, memilih sket yang akan dilukis. Pemindahan sket kedalam lukisan tidak mutlak sama persis, karena pada proses ini penggoresan warna dilakukan secara ekspresif yaitu, mengalir begitu saja sesuai keinginan ide kreatif personal. Penuangan warna cat minyak dilakukan secara langsung menggunakan kuas, diawali dengan goresan tipis, apabila dirasa telah sesuai, langkah selanjutnya yaitu, dengan

melakukan penebalan warna. Secara keseluruhan penciptaan lukisan ini menggunakan teknik *opaque*, *brushstroke*, transparan dan *translucent*.

Dalam proses berkarya inilah seorang seniman melakukan penajaman pada gagasan dan bentuk. Tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sketsa

Pembuatan sketsa merupakan upaya untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk akar serta komposisinya sebelum dipindahkan ke atas kanvas. Sketsa dikerjakan dengan menggunakan pensil atau *drawing pen* diatas kertas. Sketsa ini masih dapat dikembangkan lagi dari segi bentuk, garis dan warnanya ketika dikerjakan di atas kanvas.



Gambar 15: **Contoh Sketsa Diatas Kertas**
(Dokumentasi pribadi)

b. Pembuatan *background*.

Pembuatan *background* pada kanvas dikerjakan pada tahap awal dengan menggoreskan cat keseluruh bagian kanvas secara *opaque*. Hal ini disesuaikan dengan konsep dan tema lukisan yang akan di buat. Pengerjaan *background* terkadang dikerjakan secara ekspresif dengan cara menuangkan cat cair langsung ke atas kanvas atau dengan *cipratan*. Pengerjaan *background* memungkinkan untuk dieksplorasi secara lebih, hal ini dilakukan untuk mencapai nilai keindahan.

c. Pemindahan sketsa ke atas kanvas.

Setelah pembuatan *background* selesai dikerjakan, proses selanjutnya adalah memindahkan sketsa yang semula dikerjakan di atas kertas, kemudian dipindahkan diatas kanvas. Improvisasi bentuk, garis serta komposisi warna ketika pemindahan sketsa ke atas kanvas sangat dimungkinkan karena adanya penajaman ide dan gagasan.

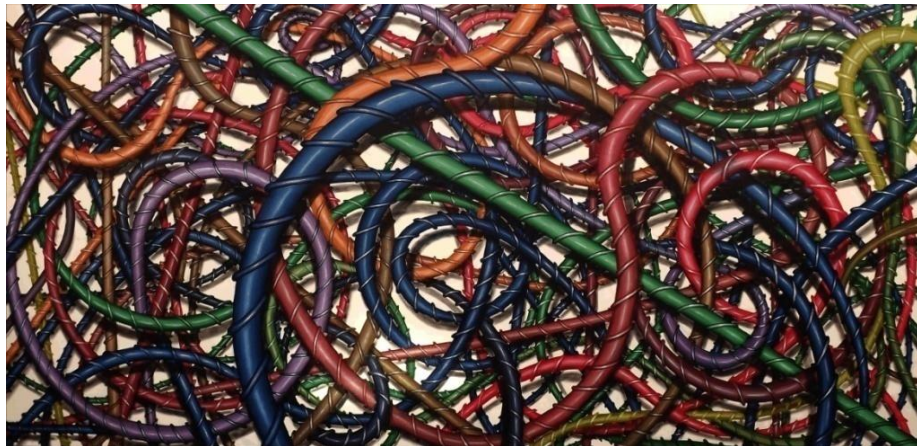
Visualisasi bentuk dalam lukisan, bentuk akar telah dirubah melalui deformasi dan distorsi, sehingga menghasilkan bentuk yang aneh dan ambigu. Pengubahan tersebut dilakukan supaya menciptakan karakter personal dengan tetap mempertimbangkan unsur dan prinsip dasar seni rupa.

d. Penyelesaian (*finishing*)

Proses ini dilakukan melalui pengontrolan secara keseluruhan dari bentuk, garis, warna dan objek yang ditonjolkan. Jika semuanya dirasa telah sesuai langkah selanjutnya yaitu, membubuhkan identitas perupa ke dalam lukisan. Identitas tersebut berupa nama dan tahun penyelesaian lukisan. Pembubuhan identitas ini dimaksudkan, sebagai citra pribadi yang dapat memberi informasi kepada publik mengenai pencipta. Pembuatan identitas pada lukisan bertujuan untuk membedakannya dengan pencipta lainnya, serta memberikan suatu kekuatan yang sah untuk mempertahankannya bila karya itu dijiplak. Langkah terakhir dari *finishing* yaitu, melapisi lukisan dengan pernis atau cat *clear* agar warna pada lukisan terlihat lebih mantap, terhindar dari debu dan untuk ketahanan lukisan itu sendiri.

C. Bentuk Lukisan

1. Deskripsi Lukisan Kesuburan



Gambar 16: Judul Karya: **Kesuburan**
Cat minyak di atas kanvas 250 x 100 cm, tahun 2012

Lukisan yang berjudul “*Kesuburan*” dengan menggunakan bahan cat minyak diatas kanvas posisi horizontal, yang berukuran 250 x 100 cm, tahun 2012, lukisan ini, menampilkan objek akar yang telah di deformasi sehingga menyerupai bentuk tabung silindris dengan lilitan. Berbagai macam ukuran antara besar dan kecil yang saling tumpang tindih, dengan pola gerak melingkar, melengkung, meliuk, menekuk dan membelit satu sama lain. Bentuk akar ini di komposisikan sedemikian rupa menggunakan prinsip *balance asimetris* dengan *background flat* sehingga selain objek akar dapat muncul, juga untuk menciptakan harmonisasi.

Dalam proses visualisasi lukisan ini, warna pertama yang digunakan adalah warna-warna primer yang terdiri dari merah kuning dan biru kemudian, perupa berusaha mencampur menjadi warna-warna sekunder dan tersier diataranya: merah muda, merah tua, merah gelap, oranye, oranye kekuningan, oranye kemerahan, ungu, ungu kebiruan, ungu kemerahan, ungu gelap, hijau, hijau muda,

hijau kekuningan, biru muda, biru gelap, coklat, coklat muda, coklat kehijauan, coklat kemerahan, coklat kekuningan, dan coklat gelap. Kesemuanya diolah secara ekspresif menggunakan teknik *brushstroke*, *opaque* dan *translucent*.

Komposisi objek akar diterapkan pada *background* dengan warna *super white* (kappie) yang divisualisasikan menggunakan teknik *opaque*. Pengolahan *background* warna putih bersih, bertujuan untuk pembeda dengan beragam warna supaya lebih kontras. Dalam pemaknaannya sendiri memiliki arti, sebagai suatu landasan yang bersih untuk menjalani sebuah kehidupan.

Bentuk akar diwujudkan dengan *highlight* (pencahayaan) menggunakan menggunakan *Zinc White*, yang diletakkan pada bagian tengah akar, dan bagian lilitanya. Pengolahan *highlight* juga mendukung terciptanya volume pada objek akar. Kesemuanya digoreskan menggunakan teknik *brushstroke* dan *opaque*. Setiap akar dibagian tepi diberikan warna gelap untuk menciptakan seperti halnya kontur, hal itu dilakukan untuk menyatukan kontras antar akar dan untuk mencapai irama gerak yang ekspresif pada lukisan.

Secara keseluruhan warna akar ditampilkan sangat beragam, namun disisi tengah kanvas terdapat akar dengan warna hijau yang lebih mencolok. Akar tersebut memiliki bentuk yang lurus miring dengan ujung bawah lebih kecil dan naik menjadi lebih besar, pengolahan ini bertujuan untuk menciptakan *centre of interest*. Dalam pemaknaanya yaitu, merupakan imajinasi perupa mengenai sebuah proses pertumbuhan akar yang tumbuh subur secara perlahan namun pasti, sedangkan bentuk akar dengan yang beragam dengan pola gerakan meliuk

melengkung, menekuk, membelit dan melingkar yang mengisi seluruh bagian kanvas bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan kesatuan.

2. Deskripsi Lukisan Melodi Akar



Gambar 17: Judul Karya: **Melodi Akar**
Minyak di atas kanvas 200x180m, tahun 2012

Karya yang berjudul “Melodi Akar” dengan medium cat minyak pada kanvas posisi horisontal yang berukuran, 200 x 180 cm tahun 2012, lukisan ini menampilkan objek akar yang telah di deformasi sehingga menyerupai bentuk tabung silindris dengan lilitan. Berbagai macam ukuran akar antara besar dan kecil yang saling tumpang tindih, dengan pola gerak melingkar, melengkung, meliuk, menekuk dan membelit satu sama lain. Bentuk akar ini di komposisikan sedemikian rupa menggunakan prinsip *balance asimetris* dengan *background flat* sehingga, selain objek akar dapat muncul, juga untuk menciptakan harmonisasi.

Dalam proses visualisasi lukisan ini warna pertama yang digunakan adalah warna-warna *primer*, kemudian perupa berusaha mencampur menjadi warna-warna *sekunder* dan *tersier* yang digoreskan secara ekspresif. Hasil percampuran warna yang terdapat dalam lukisan ini diantaranya: oranye, oranye kemerahan, oranye kekuningan, merah muda, merah tua, merah gelap, ungu, ungu muda, ungu kebiruan, ungu kemerahan, ungu gelap, biru gelap, hijau, hijau muda, hijau kekuningan, hijau gelap, coklat, coklat kekuningan dan coklat kehitaman. Kesemuanya digoreskan menggunakan teknik *brushstroke* dan *opaque*.

Komposisi objek akar diterapkan pada *background* dengan *kappie* warna oranye dicampur dengan *super white* (kappie) yang digoreskan menggunakan teknik *opaque*, sehingga menghasilkan warna oranye muda. Pengolahan *background* yang ditampilkan dengan warna oranye muda, bertujuan untuk menampilkan kesan kenyamanan dan harmonisasi dengan objek akar. Keharmonisan warna antara objek akar satu dengan yang lain maupun dengan *background* dilakukan dengan mengkomposisikan warna-warna terang pada beberapa bagian objek akar pada lukisan, seperti pada objek akar yang berwarna oranye muda, coklat muda, merah muda, kuning yang digoreskan menggunakan teknik *brushstroke* dan *opaque*.

Bentuk akar diwujudkan dengan *highlight* (pencahayaan) menggunakan menggunakan *Zinc White*, yang diletakkan pada bagian tengah akar, dan bagian lilitan. Pengolahan *highlight* juga mendukung terciptanya volume pada objek akar. Setiap akar dibagian tepi diberikan warna gelap, untuk menciptakan seperti halnya

kontur. Kesemuanya dilakukan untuk menyatukan kontras antar akar dan untuk mencapai irama gerak yang ekspresif pada objek akar.

Bentuk gerakan objek akar dengan warna biru tua yang terletak di sisi bagian kiri, divisualkan membentuk suatu nada musik, hal ini bertujuan untuk menciptakan *centre of interest*. Visualisasi ini dimaksudkan untuk mewakili dari seluruh nada yang ada dalam lukisan. Pengolahan ini merupakan imajinasi perupa mengenai gerakan akar apabila dibentuk menjadi suatu nada.

Warna akar yang ditampilkan dalam lukisan ini sangat beragam, namun terdapat akar berwarna kuning tampak lebih bercahaya. Akar tersebut membelit dari bawah kemudian bergerak miring *vertical* dengan ujung bawah lebih kecil dan naik menjadi lebih besar. Pengolahan ini bertujuan untuk melengkapi susunan warna, daya tarik dan untuk mencapai keseimbangan. Dalam pemaknaanya yaitu, cerita mengenai sebuah nada yang populer yang menyatukan antara music *slow* dan musik keras seperti halnya music *slow rock*.

Kebebasan berekspresi dengan menampilkan objek akar yang diolah dengan gerakan lebih meliuk seolah membentuk seperti lingkaran dan ekstrim dengan bentuk lurus yang semuanya bercahaya. Meliuk dan memutar adalah aksent nada-nada yang pelan sedangkan, objek akar yang divisualisasikan lurus *horizontal*, *diagonal* dan *vertical* memiliki aksent keras. Dalam pemaknaanya yaitu, mengungkapkan tentang nada-nada keras atau musik keras, keduanya saling membaur dan bergantian mengisi ruang imajinasi tentang musik dalam lukisan. Kesemuanya membentuk suatu kemeriahan dan dengan gemerlap warna

mengkilat memberikan rasa akan keglamoran musik yang menyatu dalam keindahan lukisan.

Lukisan ini mengungkapkan dari pengamatan perupa mengenai gerakan akar tumbuhan. Pengamatan tersebut direnungkan, diolah, diwujudkan dengan imajinasi dan gaya personal perupa, imajinasi tersebut menghasilkan bentuk gerakan akar yang diolah menjadi bentuk nada bercerita mengenai musik. Secara keseluruhan lukisan ini divisualkan dengan mempertimbangkan nilai keindahan dan prinsip dasar seni rupa.

3. Deskripsi Lukisan Serumpun yang Berbagi



Gambar 18: Judul Karya: **“Serumpun yang Berbagi”**
Cat minyak pada kanvas, ukuran 200 x 140 cm, tahun 2013

Lukisan yang berjudul “Serumpun Yang Berbagi” dengan menggunakan bahan cat minyak di atas kanvas posisi horisontal, yang berukuran 200 x 140 cm,

tahun 2013, lukisan ini menampilkan objek akar yang telah di deformasi sehingga menyerupai bentuk tabung silindris dengan lilitan. Berbagai macam ukuran akar antara besar dan kecil yang saling tumpang tindih, dengan pola gerak melingkar, melengkung, meliuk, menekuk dan membelit satu sama lain.

Lukisan ini menampilkan objek akar dengan empat bidang dan empat macam warna yang terdiri dari; coklat, kuning, hijau dan biru. Setiap bidang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk. Pada bagian sisi atas yang berwarna coklat memiliki bentuk seperti lekukan-lekukan dengan posisi horizontal, di bagian warna kuning terdapat bentuk-bentuk lingkaran dengan ukuran yang tidak sama dan terlihat acak, pada bagian warna hijau terdapat bentuk seperti daun dan pada bagian yang berwarna biru memiliki bentuk-bentuk gelembung seperti air.

Komposisi dari semua bagian warna yang terdiri dari; coklat, kuning hijau dan biru diterapkan sebagai *background* yang divisualisasikan menggunakan teknik *opaque*. Pembuatan *background* dengan berbagai warna, bertujuan untuk pembeda dan terlihat artistik. Pengolahan *background* tidak berhenti pada itu saja, namun diolah kembali menggunakan kombinasi warna putih dengan warna yang sesuai dengan setiap bagian. Sebagai contoh bagian warna coklat, pengolahan selanjutnya dengan mencampur warna coklat dengan putih. Proses pengolahan tersebut menggunakan teknik *translucent*, dengan memperbanyak minyak pada setiap goresanya, sehingga menghasilkan warna yang transparan pada setiap bagian warna *background*.

Bentuk akar pada sisi kiri lukisan, di visualkan menggunakan warna biru, kemudian warna ungu kemerahan, ungu kebiruan dan pada sisi kanan berwarna

merah yang digoreskan menggunakan teknik *brushstroke* dan *opaque*. Bentuk akar diwujudkan dengan *highlight* (pencahayaan) menggunakan *Zinc White*, yang diletakkan pada bagian tengah akar, dan pada bagian lilitan. Pengolahan *highlight* dilakukan untuk menciptakan *volume* pada objek akar. Setiap bentuk akar dibagian tepi diberikan warna gelap, hal ini dilakukan untuk menciptakan seperti halnya kontur. *Highlight* juga divisualkan pada setiap bagian atau bidang yang berwarna coklat, kuning, hijau dan biru di setiap bagian bawah sudut/siku. Pengolahan tersebut menghasilkan bentuk kotak yang transparan, kesemuanya dilakukan untuk mencapai nilai keindahan.

Lukisan yang berjudul “Serumpun yang Berbagi” ini, mengungkapkan kehidupan tanaman serumpun yang berbagi lahan, air dan sumber makanan lainnya. Serumpun dalam lukisan ini, ditunjukkan dengan bentuk akar dengan komposisi warna yang tergradasi sehingga menghasilkan warna yang mendekati satu dengan lainnya. Berbagai bentuk yang terdapat dalam setiap bagian seperti, bentuk lekukan-lekukan yang menjulur horisontal, bentuk- bentuk bulat, bentuk daun dan bentuk seperti balon terbalik, kesemuanya merupakan imajinasi perupa mengenai kebutuhan tumbuhan yang diserap melalui akar. Imajinasi perupa dengan membagi menjadi empat bagian yang di visualkan menggunakan teknik *translucent* dan transparan, memiliki ungkapan mengenai keterbukaan, tidak ada kecurangan dalam membagi lahan, makanan, maupun sumber air.

Lukisan ini mengungkapkan suatu pengamatan dari pelukis mengenai keadaan tanaman jenis rumput. Pengamatan tersebut diolah, direnungkan, dan diwujudkan dengan menggunakan gaya personal perupa, artinya divisualkan

dengan bentuk, garis dan warna yang berbeda, namun tetap mempertimbangkan nilai keindahan.

4. Deskripsi Lukisan Benih Pilihan



Gambar 19: Judul Karya: **“Benih Pilihan”**
Cat minyak pada kanvas, ukuran 140 x 140 cm, tahun 2013

Karya yang berjudul “Benih Pilihan” dengan medium cat minyak pada kanvas posisi horizontal, yang berukuran, 140 x 140 cm, tahun 2013, lukisan ini menampilkan objek akar yang telah di deformasi sehingga menyerupai bentuk tabung silindris dengan lilitan. Berbagai macam ukuran akar antara besar dan kecil yang saling tumpang tindih, dengan pola gerak melingkar, melengkung, meliuk, menekuk dan membelit satu sama lain.

Dalam lukisan ini tampak berbagai macam akar yang dibentuk menyerupai bulatan-bulatan. Susunan bentuk bulat meliputi berbagai macam ukuran kecil, sedang dan besar, yang kesemuanya digoreskan menggunakan teknik *opaque*. Bulatan-bulatan tersebut juga tampak saling tumpang tindih dengan posisi acak dan tersebar pada seluruh bagian kanvas. Terdapat satu bulatan yang memiliki banyak variasi warna dan terkesan lebih mencolok dari bentuk bulatan yang lainnya. Bentuk dan warna dalam lukisan ini terkomposisi secara acak, namun secara keseluruhan terlihat rapi dan menyatu.

Komposisi bulatan akar dengan ukuran besar yang berwarna warna merah, kuning, biru, ungu, hijau dan abu-abu kehitaman dalam lukisan ini, selain sebagai objek pendukung juga diterapkan sebagai *background*. Kesemuanya digoreskan menggunakan teknik *opaque* dan *brushstroke*. Pembuatan *background* ditampilkan menggunakan objek akar yang diolah secara ekspresif menjadi bulatan-bulatan dengan ukuran yang beragam, bertujuan untuk mencapai kesatuan dan keharmonisan.

Dalam visualisasi lukisan ini, pengolahan warna yang pertama kali digunakan adalah warna-warna primer, seperti bermain cat, percampuran dari warna-warna primer yang meliputi biru merah dan kuning menghasilkan warna sekunder dan tersier. Hasil dari percampuran tersebut menghasilkan warna yang terdapat dalam lukisan di antaranya; coklat, coklat muda, coklat kehijauan, coklat kekuningan, coklat kemerahan, coklat gelap, abu-abu gelap, biru muda, biru kehijauan, biru gelap, oranye, oranye kemerahan, oranye kekuningan, merah muda, merah tua, merah gelap, ungu, ungu muda, ungu kebiruan, ungu

kemerahan, ungu gelap, hijau, hijau muda, hijau kekuningan dan hijau gelap. Kesemuanya divisualisasikan secara ekspresif menggunakan teknik *opaque* dan *brushstroke*.

Bentuk akar diwujudkan dengan *highlight* (pencahayaan) menggunakan menggunakan *Zinc White*, yang diletakkan pada bagian tengah akar, dan bagian lilitan, yang kesemuanya dilakukan dengan teknik *opaque* dan *brushstroke*. Pengolahan *highlight* juga mendukung terciptanya volume pada objek akar. Setiap bentuk akar dibagian tepi diberikan warna gelap, untuk menciptakan seperti halnya kontur. Pencahayaan juga ditampilkan pada setiap bulatan akar, kesemuanya dilakukan untuk menyatukan kontras antar akar dan untuk mencapai harmonisasi.

Secara keseluruhan lukisan ini menunjukkan nuansa ketidak harmonisan, terlihat dari warna-warna kontras yang di tampilkan, hal ini juga di tunjukan dari objek bulatan-bulatan yang tersebar ke segala bidang yang tidak memiliki kesamaan. Kesemuanya merupakan wujud dari sifat ekpresi yang dituangkan dalam lukisan. Visualisasi bentuk bulatan dengan komposisi warna yang beragam, bertujuan untuk menciptakan *centre of interest*.

Lukisan yang berjudul “Benih Pilihan” ini, mengungkapkan mengenai awal terbentuknya sebuah tanaman. Pengolahan lukisan ini dilakukan dengan menyatukan berbagai unsur untuk mencapai keindahan yaitu, dengan cara menggayakan setiap bentuk, warna dan garis pada objek akar. Bentuk dan warna yang diolah sedemikian rupa ini, mewujudkan bulatan-bulatan yang diartikan sebagai benih tanaman. Berbagai macam ukuran dan warna dari bulatan yang di

tampilkan yaitu, menceritakan tentang sebuah persaingan dari benih-benih tumbuhan untuk tumbuh menjadi tanaman. Komposisi bulatan dengan berbagai macam warna yang terdapat didalamnya menunjukan benih yang terpilih, artinya benih tersebut memiliki kemampuan lebih untuk menjalani sebuah kehidupan.

5. Deskripsi Lukisan Berebut Air



Gambar 20: Judul Karya: **“Berebut Air”**
Cat minyak pada kanvas, ukuran 200 x 180 cm, tahun 2013

Karya yang berjudul “Berebut Air” dengan medium cat minyak pada kanvas posisi vertikal, yang berukuran, 200 x 180 cm, tahun 2012, lukisan ini menampilkan objek akar yang telah di deformasi sehingga menyerupai bentuk tabung silindris dengan lilitan. Berbagai macam ukuran akar antara besar dan

kecil yang saling tumpang tindih, dengan pola gerak melingkar, melengkung, meliuk, menekuk dan membelit satu sama lain.

Dalam lukisan terdapat berbagai macam warna yang mengisi seluruh kanvas. Objek akar pada lukisan ini terlihat menjulur lurus dari atas, kemudian bercabang pada bagian bawah. Penyusunan objek yang mengarah kebawah diolah secara rapi seperti garis-garis yang lurus namun, bentuk, ukuran dan warnanya diolah secara ekspresif sehingga terlihat tidak sama. Pada bagian sisi bawah terdapat bentuk seperti garis tabung bercabang yang berwarna biru. Bentuk tersebut hampir sama dengan objek akar, namun hanya saja tidak memiliki lilitan. Gerakan yang ditampilkan juga meliuk-liuk, menekuk, membelit satu sama lain dan pada objek akar.

Dalam visualisasi lukisan ini, menggunakan berbagai macam warna yang digoreskan menggunakan teknik *opaque* dan *brushstroke*. Pengolahan warna langsung digoreskan pada kanvas dengan goresan tipis, dimulai dari yang diinginkan berupa kemudian mengalir begitu saja mengikuti gerakan tangan secara ekspresif dengan memperhitungkan nilai artistik. Proses pencampuran warna dilakukan dengan menggunakan warna *primer*, sehingga menghasilkan warna *sekunder* dan *tersier*. Hasil percampuran tersebut menghasilkan beberapa warna yang terdapat dalam lukisan ini antara lain; merah, merah gelap, merah muda, oranye, oranye kemerahan, kuning, kuning kehijauan, kuning gelap, hijau, hijau kebiruan, hijau kekuningan, hijau muda, biru, biru gelap, biru kehijauan, biru muda, biru kemerahan, ungu, ungu muda, ungu kebiruan, ungu kemerahan, coklat, coklat kehijauan, coklat muda, coklat gelap dan hitam.

Pembentukan objek akar dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang hingga mencapai hasil yang diinginkan dengan menggunakan teknik *brushstroke* dan *opaque*. Setiap bentuk akar diwujudkan dengan *highlight* (pencahayaan) menggunakan *Zinc White*, yang diletakkan pada bagian tengah akar dan bagian lilitan. Pembuatan *highlight* dilakukan untuk menciptakan volume pada objek akar. Setiap akar dibagian tepi diberikan warna gelap untuk menciptakan seperti halnya kontur, kesemuanya dilakukan untuk menyatukan kontras antar akar dan untuk mencapai keharmonisan.

Lukisan yang berjudul “Berebur Air “ini, mengungkapkan kegiatan akar dalam kesehariannya mencari air untuk mencukupi kebutuhannya. Berbagai macam warna dan bentuk yang susun lurus kebawah, merupakan visual mengenai jenis-jenis tanaman yang saling menghimpit demi mendapatkan air. Lukisan ini mengungkapkan suatu pengamatan dari pelukis secara menyeluruh, artinya menghadirkan keadaan akar dengan beberapa aktivitas yang ada dalam kehidupannya. Secara keseluruhan lukisan ini menceritakan tentang kerja keras akar yang harus berebut, saling himpit demi mendapatkan air untuk kehidupannya

Lukisan ini disusun menggunakan komposisi bentuk garis dan warna. Komposisi bentuk akar yang disusun lurus kemudian di sisi bawah divisualkan secara acak, bertujuan untuk mencapai harmonisasi dan kesatuan. Berdasarkan hal itu, lukisan ini menjadikan karya yang unik dan estetis. Unik berarti mempunyai nilai tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, sedangkan estetis, berarti mempunyai penilaian terhadap keindahan.

6. Deskripsi Lukisan Mencari Arah



Gambar 21: Judul Karya: **“Mencari Arah”**
Cat minyak pada kanvas, ukuran 120 x 120 cm, Tahun 2011

Lukisan yang berjudul “Mencari Arah” menggunakan bahan cat minyak di atas kanvas posisi vertical, yang berukuran 120 x 120 cm, tahun 2013, lukisan ini menampilkan objek akar yang telah di deformasi sehingga menyerupai bentuk tabung silindris dengan lilitan serta titik-titik warna didalamnya. Dalam lukisan terdapat berbagai bentuk akar yang melengkung seolah melingkar di seluruh bagian kanvas. Bentuk akar di sisi pinggir pada lukisan berukuran besar, kemudian semakin mengecil pada sisi tengah lukisan. Warna-warna yang ditunjukkan dalam lukisan ini meliputi; merah, merah muda, merah, ungu kemerahan, ungu, ungu kebiruan, biru, biru muda, biru gelap, biru kehijauan, oranye, oranye kekuningan dan oranye kecoklatan.

Dalam proses pembuatan *background* dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu, pertama menggoreskan warna hitam keseluruh kanvas dengan teknik *opaque* kemudian langkah kedua yaitu, dengan membubuhkan cipratan berbagai macam warna secara ekspresif keseluruh bagian kanvas. Proses pembentukan objek akar yang diolah menggunakan teknik *transclulent* dan trasnparan yang bertujuan untuk memunculkan bintik-bintik warna yang terdapat pada *background*. Pengolahan warna langsung digoreskan pada kanvas dengan goresan tipis, dimulai dari yang diinginkan berupa kemudian mengalir begitu saja mengikuti gerakan tangan secara ekspresif. Bentuk akar diolah melingkar keseluruh bagian kanvas, saling tumpang tindih dan memusat kebagian tengah, kesemuanya dilakukan untuk memunculkan gerakan baru supaya terlihat lebih menarik dengan karakter personal.

Bentuk akar diwujudkan dengan *highlight* (pencahayaan) menggunakan *Zinc White*, yang diletakkan pada bagian tengah akar dan bagian lilitan yang kesemuanya dilakukan dengan teknik *opaque* dan *brushstroke*, selain itu *highlight* juga mendukung terciptanya volume pada objek akar. Setiap bentuk akar dibagian tepi diberikan warna gelap untuk menciptakan seperti halnya kontur, kesemuanya dilakukan untuk menyatukan kontras antar akar dan untuk mencapai keharmonisan.

Lukisan yang berjudul “Mencari Arah” ini, mengungkapkan kehidupan akar yang kehabisan sumber makanan dan cadangan air. Warna yang ditampilkan terlihat sangat kuat berkat terjalinnya berbagai unsur titik-titik dengan wana pada bentuk akar. Pengolahan gerakan akar memutar mengelilingi disetiap sisi lukisan

merupakan peng gayaan objek yang memiliki makna, tentang kebingungan akar yang sedang mencari sumber makanan untuk kehidupannya. Dalam lukisan ini, menunjukkan nuansa sendu dan kesedihan yang ditunjukkan dengan penggelapan disetiap warna serta penambahan bintik- bintik warna. Pemaknaan bintik-bintik yang terdapat pala lukisan, merupakan imajinasi perupa yang diartikan bahwa akar tersebut sedang terserang penyakit, semakin banyak bintik yang muncul berarti akar itu akan segera mati.

7. Deskripsi Lukisan Parasit



Gambar 22: Judul Karya: **“Parasit”**
Cat minyak pada kanvas, ukuran 90 x 80 cm, tahun 2013

Karya yang berjudul “Parasit” dengan medium cat minyak pada kanvas posisi horizontal, yang berukuran 90 x 80 cm, tahun 2013, lukisan ini menampilkan objek akar yang telah di deformasi sehingga menyerupai bentuk

tabung silindris dengan lilitan. Berbagai macam ukuran antara besar dan kecil yang saling tumpang tindih, dengan pola gerak melingkar, melengkung, meliuk, menekuk dan membelit satu sama lain. Bentuk akar ini di komposisikan sedemikian rupa menggunakan prinsip *balance asimetrís* dengan *background flat* sehingga selain objek akar dapat muncul, juga untuk menciptakan harmonisasi.

Warna dalam lukisan ini divisualkan dari hasil percampuran berbagai macam warna yang *tergradasi*. Hasil dari pengolahan tersebut menghasilkan warna diantaranya; biru kehitaman, biru keunguan, ungu, ungu kemerahan, ungu gelap, merah gelap, merah keunguan, coklat, coklat kehitaman, coklat kekuningan, hijau gelap dan hijau kekuningan. Penyusunan bentuk akar yang disusun dengan posisi *vertical* dengan meliuk dan saling berhimpitan bertujuan untuk mencapai gerak yang seirama, sedangkan bentuk akar dengan warna hiau yang terdapat di sisi tengah bertujuan untuk menciptakan *centre of interest*.

Dalam pembuatan *background* proses yang dilakukan yaitu, dengan mencampurkan berbagai macam warna secara ekspresif. Hasil dari percampuran warna tersebut kemudian di olah menjadi bentuk-bentuk akar yang digoreskan menggunakan teknik *opaque* dan *brushstroke*. Langkah selanjutnya yaitu memadukan bentuk akar dengan warna hitam, sehingga menghasilkan *background* dengan *highlight* dan terlihat harmonis.

Bentuk akar diwujudkan dengan *highlight* (pencahayaan) menggunakan *Zinc White*, yang diletakkan pada bagian tengah akar dan bagian lilitan yang kesemuanya dilakukan dengan teknik *opaque* dan *brushstroke*, selain itu *highlight* juga mendukung terciptanya volume pada objek akar. Setiap akar dibagian tepi

diberikan warna gelap untuk menciptakan seperti halnya kontur, kesemuanya dilakukan untuk menyatukan kontras antar akar dan untuk mencapai keharmonisan.

Secara keseluruhan warna dan bentuk akar yang ditampilkan sangat beragam, namun terdapat akar di sisi tengah dengan warna hijau kekuningan dan tampak lebih bercahaya yang membelit masuk kesela-sela akar di belakangnya. Bentuk akar ini divisualkan untuk menciptakan *centre of interest* yang digores menggunakan teknik *opaque* dan *brushstroke*.

Lukisan yang berjudul “parasit” ini, menceritakan tentang kehidupan akar parasit yang hidup dengan menempelkan tubuhnya di tumbuhan lain. Tanaman parasit tidak hanya menempel untuk hidup, tetapi juga mengambil makanan dari tumbuhan lain. Bentuk akar yang divisualkan dengan warna hijau yang mengkilat memiliki makna, bahwa akar parasit tumbuh dengan subur, sedangkan tanaman yang di singgahi terlihat lemas tak perdaya dan akhirnya secara perlahan-lahan mati. Hal ini divisualkan dengan bentuk-bentuk yang terdapat disisi belakang dengan warna-warna semu dan gelap. Secara keseluruhan lukisan ini diolah menggunakan gaya personal perupa, sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda dan tetap mempertimbangkan nilai keindahan.

8. Deskripsi Lukisan Persediaan Terakhir



Gambar 23: Judul Karya: **“Persediaan Terakhir”**
Cat minyak pada kanvas, ukuran 100 x 70 cm, tahun 2013.

Karya yang berjudul “Persediaan Terakhir” dengan medium cat minyak pada kanvas posisi vertikal, yang berukuran, 100 x 70 cm, tahun 2012, lukisan ini menampilkan objek akar yang telah di deformasi sehingga menyerupai bentuk tabung silindris dengan penambahan garis kontur didalamnya dan dengan menambahkan lilitan. Berbagai macam ukuran akar antara besar dan kecil yang saling tumpang tindih, dengan pola gerak melingkar, melengkung, meliuk, menekuk dan membelit satu sama lain. Bentuk akar ini di komposisikan

sedemikian rupa menggunakan prinsip *balance asimetris* dengan *background flat* sehingga selain objek akar dapat muncul, juga untuk menciptakan harmonisasi

Dalam pembuatan *background* proses yang dilakukan, yaitu dengan menggoreskan warna hitam ke seluruh bagian kanvas dengan teknik *opaque*. Warna yang terdapat dalam lukisan ini meliputi hitam, coklat, coklat kekuningan, coklat tua, coklat kehitaman dan di bagian bawah terdapat bentuk yang menyerupai gumpalan dengan warna biru kehitaman. Secara keseluruhan lukisan ini didominasi dengan warna hitam, abu-abu, coklat dan putih yang digoreskan dengan teknik *opaque* dan *brushstroke*.

Pada proses visual, bentuk akar dalam lukisan ini sudah mengalami perubahan melalui proses deformasi. Artinya, bentuk-bentuk tersebut sebagai penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, yaitu dengan cara mengubah bentuk objek atau dengan hanya sebagian yang dianggapnya mewakili karakter bentuk. Penambahan garis- garis yang terdapat di setiap bentuk akar, merupakan hasil pengembangan proses ekspresi dalam melukis dengan mempertimbangkan nilai-nilai keindahan. Komposisi bentuk, garis dan warna yang disusun secara berulang sehingga menghasilkan irama, hal ini juga dilakukan untuk menciptakan harmonisasi dan kesatuan.

Lukisan yang berjudul “Persediaan Terakhir “ini, mengungkapkan tentang kondisi akar yang sedang mengalami musim kemarau. Hal ini, dalam lukisan divisualkan dengan bentuk akar yang bergaris dengan warna coklat kehitaman. Segumpalan menyerupai serabut dengan warna sedikit kebiruan yang terdapat di sisi bawah lukisan, merupakan simbol mengenai air. Bentuk gumpalan kecil yang

di tampilkan memaknai bahwa, cadangan air telah menipis. Secara keseluruhan lukisan ini diolah secara ekspresionistik dengan menggunakan teknik *brushstroke* dan *opaque*.

9. Deskripsi Lukisan Pelindung Terkuat



Gambar 24: Judul Karya: **“Pelindung Terkuat”**
Cat minyak di atas kanvas, ukuran 90 x 80 cm, tahun 2013.

Karya yang berjudul “Pelindung Tanah” dengan medium cat minyak pada kanvas posisi horizontal, yang berukuran 90 x 80 cm tahun 2013, lukisan ini menampilkan objek akar yang telah di deformasi sehingga menyerupai bentuk tabung silindris dengan lilitan. Berbagai macam ukuran antara besar dan kecil yang saling tumpang tindih, dengan pola gerak melingkar, melengkung, meliuk, menekuk dan membelit satu sama lain. Bentuk akar ini di komposisikan

sedemikian rupa menggunakan prinsip *balance asimetrís* sehingga selain objek akar dapat muncul, juga untuk menciptakan harmonisasi.

Warna yang terdapat pada lukisan ini merupakan hasil percampuran warna primer sehingga menghasilkan warna sekunder dan tersier. Hasil percampuran warna tersebut menghasilkan beragam warna diantaranya; merah, merah muda, merah gelap, oranye, oranye kemerahan, oranye kekuningan, kuning, hijau, hijau muda, hijau kekuningan, hijau gelap, biru, muda, biru tua, biru gelap, biru kehijauan, ungu, ungu kemerahan, ungu kebiruan, ungu gelap, ungu muda, ungu tua, coklat, coklat muda, coklat gelap, abu-abu dan hitam. Kesemuanya digoreskan menggunakan teknik *brush stroke* dan *opaque*.

Dalam pembuatan *background* proses yang dilakukan yaitu, dengan mencampurkan berbagai macam warna secara ekspresif. Hasil dari percampuran warna tersebut kemudian di olah menjadi bentuk-bentuk akar yang digoreskan menggunakan teknik *opaque* dan *brushstroke*. Langkah selanjutnya, yaitu dengan memadukan bentuk akar dan warna hitam, sehingga menghasilkan *background* dengan *highlight* dan terlihat harmonis.

Bentuk akar diwujudkan dengan *highlight* (pencahayaan) menggunakan *Zinc White*, yang diletakkan pada bagian tengah akar dan bagian lilitan yang kesemuanya dilakukan dengan teknik *opaque* dan *brushstroke*, selain itu *highlight* juga mendukung terciptanya volume pada objek akar. Setiap akar dibagian tepi diberikan warna gelap untuk menciptakan seperti halnya kontur. *Background* dalam lukisan ini divisualkan menggunakan warna ungu kehitaman yang

digoreskan menggunakan teknik *opaque*. Hal ini dilakukan untuk menyatukan keseluruhan warna yang ada dan untuk mencapai keharmonisan.

Penyusunan bentuk akar dalam lukisan ini divisualkan secara ekspresif. Bentuk akar terlihat acak namun, di sisi luar terdapat bentuk menyerupai lingkaran yang memiliki cabang. Bentuk lingkaran bercabang, di visualkan dengan warna hitam bercahaya yang membelit masuk kesela-sela akar di belakangnya dan mengisi seluruh sisi kanvas. Pengolahan ini, merupakan hasil eksplorasi dalam melukis yang bertujuan untuk menciptakan bentuk baru supaya tidak terlihat membosankan. Secara keseluruhan lukisan ini digoreskan menggunakan teknik *opaque* dan *brushstroke*.

Lukisan ini menceritakan tentang fungsi akar dalam kehidupan manusia. Setiap jenis tanaman memiliki karakter akar yang variatif, tidak semua akar memiliki stuktur yang kokoh dan kuat untuk melindungi tanah dari kerusakan. Dalam hal ini visualisasi mengenai beragam jenis tanaman ditunjukkan dengan bentuk akar dengan berbagai macam ukuran dan warna. Visualisasi akar dengan warna hitam mengkilat memiliki makna, bahwa akar mampu menunjukkan kekuatannya untuk menembus medan sesulit apapun, bahkan dapat menghancurkan bangunan demi kelangsungan hidupnya. Bentuk yang diolah menyerupai tameng merupakan simbol mengenai kekuatan akar yang mampu melindungi tanah dan ekosistem yang ada didalamnya. Akar yang kuat mampu menyerap air serta menahan kontruksi tanah sehingga, tanah akan terhindar dari kelongsoran yang menyebabkan banjir. Secara keseluruhan, lukisan ini mengingatkan kita tentang pentingnya akar dalam kehidupan manusia.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep dalam penciptaan lukisan akar ini menggunakan pendekatan ekspresionistik. Berawal dari kekaguman perupa ketika mengamati berbagai keunikan pergerakan akar serta berdasarkan fungsi, makna, warna, variasi bentuk, dan nilai filosofis dari akar. Dari berbagai keanekaragaman jenis tumbuhan, setiap jenisnya mempunyai karakter pergerakan akar yang variatif. Kesemuanya mewakili perasaan perupa untuk menuangkan kedalam lukisan dengan tema imajinasi tentang akar. Penciptaan lukisan ini bukan sekedar menyajikan keindahan saja akan tetapi, objek akar menjadi bahasa ungkap yang menghadirkan nilai-nilai dalam kehidupan manusia.

2. Media dalam visualisasi lukisan akar ini, menggunakan cat minyak diatas kanvas. Teknik yang digunakan diantaranya; teknik, *opaque*, transparan, *brushstroke* dan *translucent*. Tahap awal visualisasi dilakukan dengan pembuatan sketsa secara ekspresionistik, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggali berbagai kemungkinan dari bentuk akar serta komposisinya sebelum dipindahkan keatas kanvas. Langkah selanjutnya yaitu, memindahkan sketsa dari kertas kedalam kanvas dengan improvisasi bentuk serta komposisinya. Proses pewarnaanya melalui 3 tahap yaitu; a)Pendasaran warna, adalah memberi warna

pada *background* dan objek menggunakan kuas-kuas dengan permukaan yang luas sebagai warna dasar. b)Pewarnaan objek sekaligus pembentukan akar yang dilakukan secara ekspresif. c)*finishing* yaitu, penajaman yang dilakukan sebagai usaha penyempurnaan bentuk, garis, warna serta kemantapan goresan-goresan.

3. Bentuk dalam visualisasi lukisan menampilkan objek akar yang telah di ubah dengan cara mendeformasi dan mendistorsi seperti, melebih-lebihkan bentuk, ukuran, meliuk-liukkan dan menambahkan lilitan pada akar. Semua ini bertujuan untuk memperoleh karakter baru yang berbeba dengan bentuk sedikit aneh dan ambigu. Hasil dari pengolahan tersebut menjadikan lukisan lebih menarik, artistik, dan memunculkan karakter sebagai ekspresi personal.

Dengan pendekatan ekspresionistik, visualisasi warna dan bentuk akar diolah secara acak, akan tetapi tetap mengacu pada keseimbangan yang menyatu, serta mempertimbangkan unsur-unsur serta prinsip-prinsip dasar seni rupa. Keseluruhan karya disusun dengan prinsip penyusunan secara kreatif. Karya yang dikerjakan sebanyak 9 lukisan dengan berbagai ukuran antara lain yaitu; Kesuburan (250X100 Cm), Melodi Akar (200X180 Cm), Serumpun yang Berbagi (200X160 Cm), Benih Pilihan (140X140 Cm), Berebut Air (200X180 Cm), Mencari Arah (120X120 Cm), Parasit (90X80 Cm), Persediaan Terakhir (100X70 Cm), Pelindung Terkuat (90X80 Cm).

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bakhtiar, Suaha. 2011. *Paket Biologi untuk SMA/MA*. Jakarta: PT. Sarana Panca Karya Nusa
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. 2002. Jakarta : Balai pustaka.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2009. *Nirmana* (Dasar-Dasar Seni dan Desain). Yogyakarta: Jalasutra.
- Sidik, Fajar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer* : Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia “ASRI”.
- Soedarso, Sp. 1971. *Sedjarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jogjakarta : ASRI Jogjakarta.
- _____. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayarsana Press.
- _____. 2000. *Seni Arti dan Problematikanya*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- _____. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains
- Sudarmadji. 1979. *Dasar-Dasar Kritik Senirupa*. Jakarta: Dinas Museum
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali : DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- _____. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali : DictiArt Lab dan Djagad Art House.

Soemarno, 2011, *Penyerapan Unsur Hara oleh Akar Tumbuhan*. Malang: PPSUB
 The, Liang Gie. 2005. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : PUBIB

KATALOG

THE MAGELANG COLLECTIONS 2012

HI JUNE Katalog Pameran Bersama 2012

INTERNET

<http://alkitab.sabda.org/lexicon-.php?word=ekspresionistik> (diakses pada 21 Agustus 2013)

http://www.artknowledgesnews.com./affandi_boerhanoedin_affandi_koesoema.html (diakses pada 13 Agustus 2013)

<http://fandicka.wordpress.com/2011/04/04/akar/> (diakses pada 25 Juni 2013)

http://www.irwantoshut.net/pengertian_definisi_akar_tumbuhan.html (diakses pada 02 Juni 2013)

<http://www.isi-dpc.ac.id/berita/prinsip-seni-rupa> (diakses pada 17 Agustus 2013)

<http://www.pasisia.com/2012/05/jembatan-akar.html> (diakses pada 21 Juni 2012)

<http://www.Prinsip-prinsip-dasar-seni-rupa.com> (Diakses pada tanggal 12 Agustus 2013)

<http://www.wikipaintings.org/en/wassily-kandinsky/study-for-composition-vii-1913> (diakses pada 11 juni 2013)